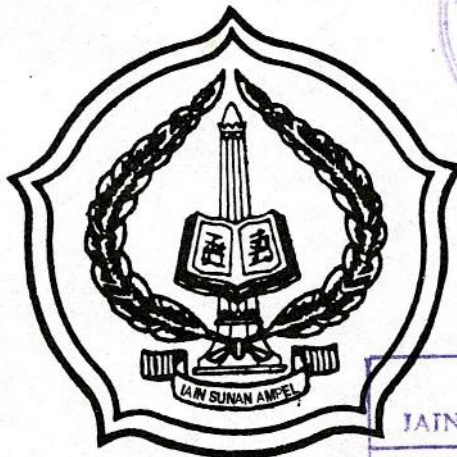


PERANAN GUBERNUR SOERIO DALAM PERANG 10 NOPEMBER DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam



Oleh :

AHMAD MUCHAROM
NIM : AO.2.3.94.061

Dosem Pembimbing :

Drs. RIDWAN ABU BAKAR, M.Si

FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
1999

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-1777 041 SA1	No. REG : 041
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Beasiswa - Gubernur Surabaya

NOTA KONSULTASI

Surabaya, 7 Agustus 1999

Kepada Yth

Lampiran :

Bapak Dekan Fakultas Adab

Hal : Naskah Skripsi

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan pemeriksaan, penelitian, pengarahannya serta perubahan-perubahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ahmad Mucharom

NIM : AO2394061

Fakultas : Adab

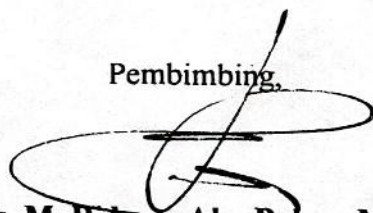
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : PERANAN GUBERNUR SOERIO DALAM PERANG
10 NOPEMBER DI SURABAYA

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat –syarat guna melengkapi ujian dalam memperoleh gelar Sarjana (S 1) dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk itu kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut dapat diterima dan mendapat pengesahan untuk diadakan Munaqosyah padanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. M. Ridwan Abu Bakar, M.Si.

NIP. 150 231 822

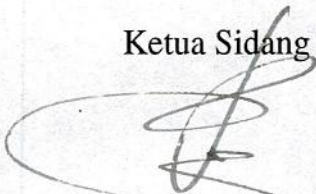
NOTA PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Munaqosyah, sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

Hari : Selasa

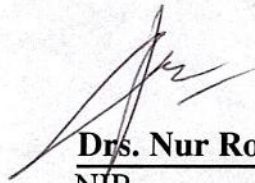
Tanggal : 10 Agustus 1999

Ketua Sidang



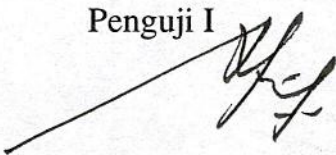
Drs. M. Ridwan Abu Bakar, M.Si
NIP. 150 231 822

Sekretaris



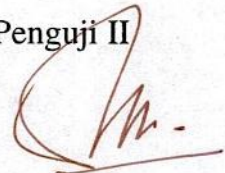
Drs. Nur Rochim
NIP.

Penguji I



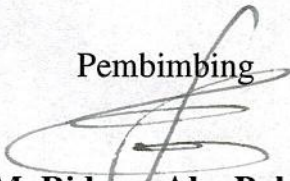
Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 150 203 741

Penguji II



Drs. Hudan
NIP.

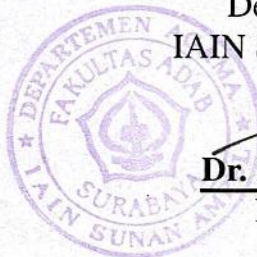
Pembimbing



Drs. M. Ridwan Abu Bakar, M.Si
NIP. 150 231 822

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 150 203 741

دور هام ر.م.ت.أ سوريا في حرب سورابايا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ولد ر.م.ت.أ سوريا ٩ يولي سنة ١٨٩٨ بماجيتان جاوا الشرقية. وهو أحد أولاد مرئيس مديرية فيه. فصارت حياته حياة شرفا.

بعد أن إنتهت دراسته بـ HIS فاستمر دراسته بـ OSVIA ماديون. جانب ذلك كان سوريا إتبع تربية الشرطة بسوكابومي سنة ١٩٢٢. كانت سيرة أعمال كثيرة له مثل أول مرة كان سوريا كأحد موظفي الإدارة الحكومية معاوي سنة ١٩١٨. بعد أن يكون خادم لموظف إداري فوق العدة بأي مكان كان أي بمادائن كثيرة فسأله مقر الوالي كوظف الإدارة الحكومية فيه. وكذلك هو مرئيس مديرية بماجيلانج سنة ١٩٣٨. في إستعمار جيفانج صار سوريا Syu Cokan (مستوى بالوالي) لدائرة بجونجرام سنة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

١٩٤٣. بعد أن أعلننا الإستقلال الإندونيسي فسأله الحكومة أن

يكون واليا بجاوا الشرقية. الموظف الآخر له كرئيس مجلس

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الموانرة سنة ١٩٤٧. وفي أثناء ذهابه الى عاوي طلب حزب شيوعي

للإندونيسية للوقوف فقتلوا. كان السورابيون يستقبلون جيوش

السكوتو الذين جاءوا ٢٥ أكتوبر سنة ١٩٤٥ بإندونيسية

إستقبالا حاراً ولكن هذا الإستقبال يجاب بإستقبال غير مجتذب

للسورابيين. فغضب السورابيون وهم يشعرون بالهتاء. وكان

جيوش سكوتولا يجترمون الحكومة إندونيسية. وفي ٢٨

أكتوبر، كانت مراكز سكوتو تهلك بسورابيين إذ أوقف

ملاء الإندونيسي بهذا الحرب. ولكن هذا الموقف كان جيوش

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

سكوتولا يجترمونه. وفي ٩ نوفمبر ١٩٤٥ كان رئيس جيوش

سكوتو أخرج الإنذار الأخير الذي طعنة على شعور

الإنذونيسي . وكان السورايون لا يهتمون بذلك الإنذار فوق

الحرب أي وقع الحرب ١٠ نوفمبر ١٩٤٥ بسورابايا .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan	8
F. Metode Penulisan	9
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : BIOGRAFI R.M.T.A. SOERIO DAN KARIR-KARIRNYA	
A. Biografi dan Pendidikan R.M.T.A. Soerio	16
B. Karir-karir R.M.T.A. Soerio	18
1. Karir Bidang Pemerintahan	18
2. Karir Bidang Sosial Kemasyarakatan	27

BAB III : SEKILAS TENTANG PERANG 10 NOPEMBER

1945 DI SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan Situasi

Jawa Timur menjelang Perang 10 Nopember 1945 29

1. Sabutan Masyarakat Jawa Timur Terhadap

Kemedekaan RI 29

2. Usaha Masyarakat Jawa Timur Mempertahankan

Kemerdekaan 32

3. Pendaratan Pasukan Sekutu di Surabaya. 38

4. Hilangnya Jenderal Mallabi 45

B. Pecahnya Perang 10 Nopember 1945 di Surabaya 49

1. Situasi Kota Surabaya menjelang Perang 10 Nopember... 49

2. Patriotisme masyarakat Surabaya menghadapi serangan

Pasukan Sekutu 51

3. Peristiwa 10 Nopember 53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : PERJUANGAN R.M.T.A. SOERIO DALAM PERANG

10 NOPEMBER 1945 DI SURABAYA

A. Perjuangan secara Diplomatik 58

1. Perundingan antara R.M.T.A. Soerio dengan

beberapa Perwira Sekutu 58

2. Isi surat Mayor General B.C. Mansergh OBE, MC.

Kepada Gubernur R.M.T.A. Soerio dan surat balasan

R.M.T.A. Soerio kepada Mayor General B.C.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Mansergh OBE, MC. 60

3. Ultimatum Perwira Sekutu 65

B. Perjuangan secara Fisik 68

1. Pidato R.M.T.A. Soerio dalam memberikan ketegasan

sikap terhadap Sekutu 68

2. Memberikan semangat perjuangan pada masyarakat 72

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan 74

2. Saran-saran 75

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah suatu perjuangan akhir Bangsa Indonesia dalam menghadapi cobaan dan rintangan dalam mewujudkan suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun masih banyak ancaman baik dari dalam maupun dari luar yang harus dihadapi para pejuang kita dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

Pada tanggal 29 September 1945 tentara Sekutu (Inggris) mendarat di Jakarta, dibawah pimpinan Jenderal Cristison. Pendaratan Sekutu kemudian dilakukan di Padang, Medan dan Bandung pada tanggal 13 Oktober 1945. Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris mendarat di Surabaya. Segera terjadilah kontak senjata antara Pemuda Indonesia dan tentara Inggris di kota itu. Rakyat Surabaya dengan Gigh dan matian-matian bertempur melawan tentara Inggris.

Pada tanggal 27 Oktober 1945 tentara Inggris mulai menduduki gedung-gedung pemerintah kita, yang dipertahankan oleh pemuda-pemuda Indonesia. Terjadilah pertempuran sengit pada tanggal 28 Oktober 1945 yang tidak dapat diatasi oleh tentara Inggris. Atas undangan Letnan Jenderal Christison Bung Karno terbang ke Surabaya pada tanggal 29 Oktober 1945 untuk menghentikan pertempuran itu. Usaha Bung Karno itu berhasil. Pihak

Indonesia dan pihak Inggris mengadakan gencatan senjata. Dua hari kemudian pada tanggal 31 Oktober 1945 Brigadir Jenderal Mallabi dinyatakan hilang oleh pimpinan tentara Inggris, dan mereka menyangka dibunuh oleh rakyat. Maka Mansregh memberi ultimatum kepada bangsa Indonesia di Surabaya, untuk menyerahkan diri kepada Sekutu. Jika permintaan itu pada tanggal 10 Nopember 1945 pukul 10 pagi tidak dipenuhi, maka ia akan mengerahkan segenap angkatan darat, laut dan udara yang ada di bawah pimpinannya untuk mengambil tindakan. Namun tak ada seorangpun yang datang menyerahkan diri, maka kota Surabaya di bumi hanguskan oleh tentara Sekutu.

Pada saat itulah terjadi peristiwa besar yang tercatat dalam sejarah Nasional kita, semangat kepahlawanan rakyat di Surabaya dalam menghadapi tentara sekutu akan kita kenang selamanya dan oleh pemerintah kita dinyatakan sebagai hari Pahlawan yang jatuh pada tanggal 10 Nopember.¹

Dalam peristiwa besar tersebut ada sisi-sisi yang akan kami angkat sebagai obyek pengamatan dalam penulisan skripsi ini, baik peristiwa itu sendiri maupun tokoh-tokah yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Tepatnya R.M.T.A. Soerio yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur. Sebab beliaulah yang menjadi kunci dari segala permasalahan yang terjadi pada saat itu, ketegasan dan keberanian beliau dalam menghadapi ultimatum Sekutu untuk menyerah. Disamping itu pidato-pidato beliau yang

¹ Drs. C.S.T Kansil, SH & Drs. Julianto, MA, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga Jakarta, 1985, hal. 47

disiarkan melalui radio di Surabaya sangat ditunggu-tunggu masyarakat Jawa Timur, sebab pidato tersebut berisikan tentang bagaimana sikap pemerintah dalam menghadapi ultimatum Sekutu tersebut, pada kesempatan lain pidato beliau berisikan tentang pemberian semangat patriotisme masyarakat Surabaya dan Jawa Timur dalam menghadapi serangan dari tentara Sekutu, sebab bantuan dari pemerintahan pusat tidak dapat diharapkan lagi dan segala kewenangan telah diserahkan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengatasinya.

Walaupun boleh dikatakan peristiwa itu adalah terjadi di suatu daerah, namun dampak yang diakibatkan dari peristiwa itu telah mengisi lembaran sejarah nasional kita, bahkan R.MT.A. Soerio sendiri dapat dikatakan sebagai tokoh lokal. Sebab kita tidak boleh menutup mata hampir semua pejuang Nasional kita berangkat dari daerah, bahkan ada yang hanya berjuang di daerah itu sendiri, namun pejuang tersebut juga diakui sebagai pejuang nasional. Sebab dalam teori sejarah lokal dikatakan “Obyek dari sejarah Lokal pada umumnya tidak identik dengan obyek sejarah Nasional, baik mengenai aspek temporal maupun aspek apatial-nya. Kedua macam sejarah itu adalah termasuk dua kategori yang berlainan. Hal ini tidak mengurangi kenyataan, bahwa banyak kejadian-kejadian historis pada tingkat lokal merupakan dimensi dari sejarah Nasional”.²

2 Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Historiografi Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 35

Jika sekiranya “sejarah nasional” atau, seperti judul buku enam jilid, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nasional Indonesia* (1975), diartikan sebagai sejarah dari bangsa Indonesia, kita dihadapkan dengan suatu istilah yang anakronistik. Terlepas dari retorika ataupun kecenderungan berfikir sejarah yang agak metafisis, sesungguhnya secara historis, dalam pengertian empiris, “Indonesia” atau “Nasional Indonesia” adalah sesuatu gejala yang baru muncul di abad ke-20 ini. Jika begitu maka semestinya “sejarah nasional” itu barulah secara ilmiah “syah” jika hanya membicarakan keadaan dari awal abad ini.

Jika demikian maka penamaan “sejarah nasional” atau “sejarah Indonesia” yang mencakup zaman dari seluruh daerah yang kini disebut Republik Indonesia haruslah diterima tak lebih daripada nama berdasarkan konsensus saja. Konsensus ini tak pula terlepas dari patokan normatif. Ia ditentukan bukan oleh keharusan logis dari “subject matter” atau sasaran studi, tetapi oleh tuntutan ideologis. Maka percampuran konsensus ini dengan pengujian berdasarkan disiplin ilmu sjarah akan menimbulkan kekacauan saja.³

B. Penegasan Judul

Judul skripsi yang kami susun adalah “Peranan Gubernur Soerio dalam Perang Surabaya”. Untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat pada

³ DR. Taufiq Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1985, hal. 13

judul tersebut, kiranya penulis akan menguraikan tentang penegasannya, agar

tidak terjadi salah faham. Adapun rumusan judul yang perlu ditegaskan adalah :

.digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Peranan : Sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa dan keikutsertaan dalam hal atau peristiwa tersebut.⁴

2. Gubernur Soerio : Nama lengkapnya Raden Mas Tumenggung Aryo Soerio, dan beliau adalah keturunan Bupati Magetan di daerah Kerisidenan Madiun. Sejak 10 Nopember 1943 beliau menjadi Residen Bojonegoro dan sejak Kemerdekaan beliau diangkat oleh Pemerintah Pusat sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama.⁵

3. Perang Surabaya : Dikenal Juga dengan “Pertempuran Surabaya” merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dimulai pada

.digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hari kedua sejak Brigade 49/Divisi India ke-23 tentara Sekutu (AFNEI) di bawah komando Brigadir Jenderal A.W.S. Malllabi mendarat untuk pertama kali di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

⁴ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal.

⁵ Dr. H.Roeslan Abdulghani, *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, PT. Jaya Agung Offset, Jakarta, 1994, hal. 22

Pada tanggal 28 Oktober, pos-pos Sekutu diserang oleh rakyat Indonesia, tetapi segera dihentikan oleh pemimpin-pemimpin, Indonesia. Namun sebaliknya, penghentian serangan itu tidak dihormati oleh pihak Sekutu, dalam insiden itu Brigadir Jendral Mallabi dinyatakan hilang.

Maka pada tanggal 9 November 1945 pimpinan tentara Sekutu mengeluarkan Ultimatum yang sangat menusuk perasaan rakyat Indonesia. Ultimatum itu tidak dihiraukan rakyat di Surabaya, dan pecalah pertempuran Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945.⁶

Berdasarkan penjelasan secara singkat tersebut diatas, maka yang dimaksud judul diatas adalah suatu telaah yang menguraikan tentang perjuangan seorang tokoh, yang gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari rongrongan bangsa Asing (Sekutu). Dimana dalam peristiwa tersebut sangat besar peran yang telah beliau lakukan, baik perjuangan melalui pertempuran secara fisik maupun perjuangan secara diplomatis. Sikap dan tanggapannya yang begitu tegas dalam menjawab surat dari Jendral Mansergh dan penolakannya terhadap ultimatum yang diberikan

⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka (1945 – 1949)*, 1981, hal. 58.

pihak Sekutu seakan-akan menjadi bahan pembakar semangat masyarakat

Surabaya untuk menghadapi serangan Sekutu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul “Peranan R.M.T.A. Soerio dalam Perang Surabaya” ini mempunyai beberapa alasan, yaitu :

1. Penulis merasa sebagai penurus perjuangan bangsa, kita perlu untuk mengenal lebih dekat tentang sejarah para pejuang bangsa dan apa saja yang telah beliau lakukan dalam memperjuangkan cita-cita bangsa, dalam hal ini penulis cenderung untuk mengkaji tentang Sejarah perjuangan R.M.T.A. Soerio, khususnya dalam perang Surabaya.
2. Penulis menyadari beliau merupakan Gubernur pertama Jawa Timur, dan beliau adalah orang yang pertama kali mewarnai pemerintahan di Jawa Timur setelah kemerdekaan Republik Indonesia, dengan demikian sudah selayaknya sebagai orang Jawa Timur penulis berusaha untuk mengkaji dan meneliti tentang perjuangannya.
3. Peristiwa Perang Surabaya merupakan peristiwa terbesar yang dialami bangsa Indonesia pada awal Kemerdekaannya, oleh sebab itu penulis merasa ikut terpanggil untuk mengkaji lebih mendalam tentang peristiwa tersebut.
4. Dengan mengkaji dan mengabadikan perjuangan beliau dan peristiwa yang menggeparkan Indonesia bahkan dunia Internasional tersebut melalui karya

tulis, akan memupuk semangat patriotisme penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

✓ D. Perumusan Masalah 2

Adapun pokok-pokok permasalahan yang akan dikemukakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan R.M.T.A. Soerio, dari mana beliau berasal, bagaimana pendidikannya, serta karir-karir beliau baik dalam birokrasi pemerintahan maupun organisasi sosial kemasyarakatan ?
2. Bagaimana situasi Perang Surabaya, apa peran masyarakat Surabaya khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya dalam menghadapi peristiwa tersebut ?
3. Bagaimana perjuangan R.M.T.A. Soerio dalam Perang Surabaya dan apa saja yang beliau lakukan untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari rongrongan bangsa Asing (Sekutu) ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Pembahasan 4

Adapun tujuan pembahasan penyusunan skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih dekat tentang biografi R.M.T.A. Soerio, serta hal-hal yang menyangkut dirinya baik geneologi, pendidikan, karir dan jabatannya.

2. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang peristiwa Perang Surabaya pada tanggal 10 Nopember 1945.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Untuk mengetahui peranan dan perjuangan R.M.T.A. Soerio dalam perang Surabaya dan apa saja yang beliau lakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari rongrongan negara Asing (Sekutu).

F. Metode Penulisan 6

Dalam penyusunan skripsi ini, untuk mencapai hasil yang maksimal penulis menggunakan beberapa tahapan atau methode, yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa cara, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Penyelidikan Kepustakaan (Buku-buku, Karya Ilmiah)
- b. Penyelidikan lapangan (Dokumen-dokumen)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk membahas judul skripsi ini, penulis dalam mengumpulkan data atau melengkapi data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini adalah yang pertama dengan jalan penyelidikan kepustakaan yaitu suatu penyelidikan yang dilaksanakan dengan mempelajari buku-buku, majalah-majalah, catatan-catatan yang erat hubungannya dengan masalah yang penulis teliti untuk memperoleh data-data atau bahan-bahan yang

diperlukan. Dalam pengambilan bahan atau data dari kepustakaan biasanya penulis memasukan dalam kutipan.

Sedangkan fungsi dari kutipan itu adalah untuk menekankan, mempertentangkan, membandingkan, menggenapi, menyokong, menjelaskan ataupun membuktikan sesuatu aspek. Satu pokok yang penting untuk dikutip perlu dinilai (1) apakah cukup alasan untuk mengutipnya, (2) apakah kutipan yang diambil itu memberikan kesan atau gambaran yang salah dari maksud penulisanya, atau (3) apakah bahan yang dikutip itu cukup mempunyai wewenang dan dasar Ilmiah.⁷

Sedangkan jalan yang kedua adalah dengan penyelidikan terhadap naskah-naskah atau dokumen-dokumen pemerintah sebagai sumber penguat dari buku-buku yang dibaca. Sebab kepercayaan kepada bahan dokumenter sebagai saksi dari peristiwa-peristiwa serta keadaan-keadaan masa lampau berdasarkan tidak adanya kepentingan pribadi, kebodohan dan bias dari si

penulis. Apabila berjenis-jenis dokumen yang telah dibahas dan dibandingkan dengan memakai kriteria tersebut maka dokumen pemerintah termasuk kategori dokumen yang dapat dipercaya dari pada kategori yang lain. Sebab pada umumnya dokumen pemerintah dibuat dengan ketelitian sungguh-sungguhnya, karena kesalahan dan pemalsuan akan merosotkan kehormatan pemerintah dan membawa banyak kerugian.

⁷ Prof. Dr. Winarno Surakhman, M.Sc. Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, hal. 260

Adapun diantara dokumen-dokumen pemerintah ada beberapa kategori yang perlu disebut antara lain; (1) missive, ialah surat resmi dari asisten residen atau residen kepada gubernur jenderal; (2) keputusan-keputusan pemerintah; (memoranda, ialah laporan pada waktu melakukan serahterima jabatan; (4) militair journal, catatan harian dari kesatuan militer yang melakukan operasi; (5) surat kawat; (6) laporan-laporan rapat; (7) proses verbal (berita acara) persidangan pengadilan.⁸

2. Metode Analisa Data

Setelah data diperoleh baik dari kepustakaan maupun dari lapangan dan dianggap cukup, maka data tersebut dikumpulkan, digolongkan, diteliti dan ditelaah, dan selanjutnya penulis membandingkannya antara sumber primer dengan sumber skunder, misalnya ada dua sumber yang sama yang satu merupakan karya dari penulis dan yang lain berasal dari dokumen pemerintah. Sedangkan dalam penyusunannya penulis mempergunakan dua metode yaitu :

a. Metode Deduksi

b. Yaitu suatu metode yang berprinsip pada apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau sejenisnya, berlaku pada hal yang benar yang termasuk dalam kelas yang sejenis itu.

⁸ Sartono Kartidirdjo, Ibid hal. 110.

c. Metode Induksi

Yaitu suatu metode yang berangkat dari sikap-sikap yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari peristiwa yang kongkrit itu dapat ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁹

Setelah kita menjabarkan tentang metode penulisan karya ilmiah dan pengumpulan data, khususnya dalam penulisan sejarah biasanya akan muncul suatu pertanyaan, yaitu : Mengapa ada perbedaan-perbedaan dalam pandangan atau penulisan oleh para sejarawan ? Mengapa berdasarkan bahan-bahan yang sama mereka menuliskannya hasil yang berlain-lain ?

Untuk menjawab pertanyaan itu, maka kita dapat membedakan empat faktor yang menyebabkan sejarawan atau penulis berbeda pandangan dan tafsirannya, yakni :

1. Sikap berat sebelah pribadi
2. Sikap Prasangka kelompok
3. Interpretasi berlainan tentang faktor-faktor sejarah.
4. Pandangan dunia yang berbeda-beda.¹⁰

⁹ Sutrisno Hadi, MA. *Methodologi Resarch*, Yayasan Penerbitan Sosiologi UGM, Yogyakarta, 1988, hal. 38.

¹⁰ Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Sejarawan*, Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 16

Jadi sangat wajar jika dalam penulisannya nanti kami mempunyai pandangan yang berbeda dengan para penulis atau sejarawan lain, bahkan dengan para pembaca skripsi ini kelak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang : Latar Belakang, Penegasan Judul, Alasan Pemilihan Judul, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, Sistematika Pembahasan

BAB II : BIOGRAFI R.M.T.A. SOERIO DAN KARIR-KARIRNYA

Dalam bab ini diungkapkan tentang : Biografi dan Pendidikan

R.M.T.A. Soerio, Karir-karir R.M.T.A. Soerio, Karir Bidang Pemerintahan, Karir Bidang Sosial Kemasyarakatan

BAB III : SEKILAS TENTANG PERANG 10 NOPEMBER 1945 DI SURABAYA

Sedangkan dalam bab ini dibahas tentang : Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan Situasi Jawa Timur

menjelang Perang 10 Nopember 1945, meliputi : Sabutan

Masyarakat Jawa Timur Terhadap Kemerdekaan RI, Usaha Masyarakat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan,

Pendaratan Pasukan Sekutu di Surabaya, Hilangnya Jenderal

Mallabi, Pecahnya Perang 10 Nopember 1945 di Surabaya

Meliputi tentang : Situasi Kota Surabaya menjelang Perang 10

Nopember, Patriotisme masyarakat Surabaya menghadapi

serangan Pasukan Sekutu, Peristiwa 10 Nopember

BAB IV : PERJUANGAN R.M.T.A. SOERIO DALAM PERANG 10 NOPEMBER 1945 DI SURABAYA

Pada bab ini dibahas tentang : Perjuangan secara Diplomatik,

meliputi tentang : Perundingan antara R.M.T.A. Soerio dengan

beberapa Perwira Sekutu, Isi surat Mayor General B.C.

Mansergh OBE, MC. Kepada Gubernur R.M.T.A. Soerio dan

surat balasan R.M.T.A. Soerio kepada Mayor General B.C.

Mansergh OBE, MC, Ultimatum Sekutu, Perjuangan secara

fisik meliputi tentang : Pidato Gubernur R.M.T.A. Soerio

dalam memberikan ketegasan sikap terhadap Sekutu,

Memberikan semangat perjuangan pada masyarakat.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan; Kesimpulan, Saran-saran, Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI R.M.T.A. SOERIO DAN KARIR-KARIRNYA

A. Biografi Dan Pendidikan R.M.T.A. Soerio

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang perjuangan dan peran R.M.T.A. Soerio terlebih dahulu alangkah baiknya jika kita mengenal beliau lebih dekat. Baik asal-usul, pendidikan, pengalaman serta karir- karir beliau baik di dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat. Sebab dengan mengetahui biografinya kita akan lebih mudah untuk mengklasifikasikan perjuangan dan peranannya berdasarkan waktu, tempat serta posisinya. Dalam ilmu sejarah Biografi memegang peranan yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan biografi dapat sebagai sumber sejarah. Biografi sebagai sumber sejarah dapat dibedakan menjadi 3 macam (1). Komprehensif, yaitu biografi atau otobiografi bersegi banyak, (2). Topikal, yaitu bersifat khusus dan pendek, dan (3) yang diedisikan, yaitu biografi atau otobiografi yang ditulis dan diedit oleh pihak lain.

Tetapi ada beberapa kelemahan biografi atau otobiografi yang dijadikan sbagai sumber sejarah antara lain : (1). Ditulis dengan tujuan tertentu, (2) Kemampuan ingatan dan (3). Faktor subyektifitas penulisannya. Namun demikian ada juga kelebihanannya anatar lain : (1). Kondisi sosial zamannya, (2) Stratifikasi sosial, (3). Persepsi dan sikap berbagai strata sosial terhadap penjajah san modernisasi, (4). Nilai

budaya-budaya dan faham keagamaan, (5). Tradisi kehidupan keluarga bangsawan dan kelas-kelas lainnya, (6). Keterangan yang diberikan berasal dari tangan pertama atau pelaku sejarah.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama aslinya adalah Radem Mas Tumenggung Ario Soerio. Beliau dilahirkan di Magetan Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 9 Juli 1898. Putra seorang Bupati Magetan, maka otomatis beliau selalu hidup dalam lingkungan keluarga priyayi.²

Setelah menamatkan pendidikannya di HIS, beliau melanjutkan pendidikan Kepamongprajaan. Tepatnya di Sekolah OSVIA Madiun. Pada masa Penjajahan Belanda Sekolah Kepamongprajaan dibagi menjadi dua yaitu OSVIA dan MOSVIA yang juga sering disebut OS-MOS. OSVIA merupakan suatu pendidikan bagi tenaga-tenaga pribumi, untuk kepentingan Pemerintahan Dalam Negeri. Sekolah ini dulunya bernama Hoofden-Scholen, didirikan pada tahun 1879/1880 di Bandung, Magelang dan Probolinggo. Pada tahun 1903 Hoofdescholen dirubah menjadi OSVIA (Opleidingschool voor Inlandse Ambtenare), dan pada tahun 1910 didirikan OSVIA di Serang, Madiun dan Blitar. Pada tahun 1927 diadakan reorganisasi pendidikan Kepamongprajaan, dan didirikanlah

¹ Drs. Aminuddin Kasdi, *Apakah Sejarah itu ? (Suatu Pengantar dalam rangka Studi Sejarah)*, University Press IKIP Surabaya, 1995 hal. 22

² Soemarsono, *Riwayat Juang para Pahlawan Bangsa*, Karunia Surabaya, 1994, hal. 73

didirikanlah MOSVIA (Middlebare Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren) di Bandung, Magelang dan Probolinggo.³

Di OSVIA Madiun itulah R.M.T.A. Soerio mengenyam pendidikan. Kepamongprajaan yaitu suatu pendidikan tentang tata pemerintahan, administrasi pemerintahan dan lain-lain yang berhubungan dengan pemerintahan. Selain itu beliau juga pernah mengikuti pendidikan Kepolisian di Sukabumi tahun 1922 dan pernah juga belajar di Bestuurs School Jakarta. Sehingga dapat memberi bekal kepada beliau ilmu untuk menjalankan jabatannya mulai dari Pegawai Pamongpraja, Asisten Wedana, Bupati, Residen, Gubernur hingga sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung.

B. Karir-karir R.M.T.A. Soerio

1. Karir di bidang Birokrasi Pemerintahan

Sebagai awal karirnya beliau bekerja sebagai pegawai pamongpraja di Ngawi pada tahun 1918. Belum begitu lama beliau diangkat sebagai Mantri Velpolitie di Madiun.

Setelah menjadi Asisten Wedana di beberapa kota, beliau diangkat menjadi wedana dan sering dimutasi ke beberapa kota. Pada 1938 beliau diangkat ssebagai Bupati di Magetan.⁴

³ Tjuk & Indijati Sukiadi, OS-MOS, *Tonggak-tonggak Pengabdian dan Perjuangan*, Dharma Admanaba Press Surabaya, hal. 3

⁴ Soemarsono, Op-cit hal 73

Pada masa Pendudukan Jepang beliau diangkat sebagai Syucokan di Bojonegoro. Karena menurut Undang-undang nomor 27 tahun 1942, yaitu undang-undang tentang perubahan tata pemerintahan daerah yang mulai berlaku sejak tanggal 8 Agustus 1942, ditetapkan daerah pemerintahan yang tertinggi adalah Syu, se Jawa terdiri 17 Syu, masing-masing adalah : Semarang, Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Pati, Kudus, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki dan Madura.

Serangkaian peraturan menggariskan juga bahwa panglima tentara akan melaksanakan kekuasaan resmi gubernur jenderal Hindia Belanda, dan bahwa tujuh karesidenan (Syu) akan dipulihkansesuai dengan pada jaman Belanda, yaitu Semarang, Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Pati, Kudus, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki dan Madura. Disamping itu kedua daerah istimewa Surakarta dan Yogyakarta juga diakui dengan sebutan kochi. Adapun eselon-eselon bawahan daripada struktur pemerintahan daerah Hindia Belanda juga dipulihkan dengan nama-nama Jepang, yakni Kabupaten (ken), kawedanan (gun), kecamatan (son) dan desa (ku). Kotapraja juga tetap dipelihara dengan nama shi dengan kotapraja istimewa (tokubetsu shi) bagi Jakarta.⁵

⁵ Prof. DR. Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1979, hal. 28

Didalam pelaksanaan pemerintahan ada perbedaan, Residente dahulu merupakan daerah dari pembantu Gubernur, sedangkan Syu pemerintah daerah yang tertinggi dan berotonomi, dibawah seorang Syucokan yang kedudukannya sama dengan seorang Gubernur.

Seorang Syucokan memegang kekuasaan tertinggi di daerah Syu karena ia mempunyai kekuasaan legislatif dan eksekutif, sehingga dapat disebut sebagai satu otokrasi yang terdapat dari bawah sampai keatas, meskipun daerah kekuasaannya seluas daerah residen.

Suatu keistimewaan bagi Bojonegoro Syu, sebab sebagai Kepala Syu Bojonegoro ditempatkan seorang Indonesia Asli, dan satu-satunya Syucokan asli orang Indonesia di Jawa Timur. Terhitung tanggal 10 Nopember 1943 Raden Mas Tumenggung Aryo Soerio diangkat menjadi Syucokan Bojonegoro.⁶

Jabatan itu diraih bukan karena ia tidak loyal kepada bangsa Indonesia atau sebagai pengkhianat bangsa, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang bekerja di Kepetai, yaitu suatu badan bikinan Jepang yang diperkuat dengan tenaga-tenaga Indonesia, disitu dipekerjakan juru bahasa lengkap (penduduk Jepang, Cina, Indonesia, juga beberapa orang Belanda), dan badan ini banyak dipergunakan kaum pengkhianat-pengkhianat bangsa. Mereka juga bertindak sebagai

⁶ Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi KDH TK. II Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari masa ke masa)*, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988, hal. 223

sel-sel mata-mata. Pengkhianat terdapat di semua lapisan masyarakat bangsa-bangsa yang mendiami semua kepulauan ini, dan diantara mereka terdapat di kalangan orang-orang yang berkedudukan rendah maupun yang berpangkat tinggi. Disamping pengkhianat tetap ada pula orang-orang yang bekerja secara insidentil, yaitu mendapat imbalan atas setiap jasa yang diberikannya.⁷

Beliau dipercaya pemerintahan Jepang karena pengalamannya dalam memimpin pemerintahan daerah telah beliau buktikan dalam memangkú jabatan Bupati di Magetan dan didukung dengan jenjang pendidikannya yang telah tamat di pendidikan Ke-pamongpraja-an di OSVIA Madiun.

Jabatan sebagai Syucokan itu merupakan jabatan yang sangat berat dirasakan oleh beliau, sebab disatu sisi beliau harus tunduk pada peraturan dan perintah dari atasan, dalam hal ini adalah pemerintah DAI NIPPON, disisi lain ia harus memimpin rakyat Pribumi. Suatu hal yang sangat berat dirasa ialah pada masa kemerdekaan dimana pemerintah DAI NIPPON pada saat itu belum bisa menerina sepenuhnya Proklamasi kemerdekaan Indonesia, sebagai contoh : Pada tanggal 18 Agustus 1945 mulai banyak berkibar bendera "Sang Merah Putih" kecuali di kantor Syuutyoo.⁸

⁷ Dr. L. De Jong, *Pendudukan Jepang si Indonesia, Suatu Ungkapan berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*, Kesaint Blanc Jakarta, 1987, hal. 99

⁸ Panitia Penggali Dan Penyusun Sejarah Hari Jadi KDH TK. II Bojonegoro, *Op-cit*, hal. 226

Setelah KNI. Bojonegoro terbentuk maka dengan tegas para pemuda mendesak, supaya bendera “Sang merah putih” segera dikibarkan dimana-mana baik dirumah-rumah penduduk, maupun kantor-kantor pemerintah, gedung-gedung, rumah residen. Atas desakan KNI akhirnya dirumah Residen dikibarkan “Sang Merah Putih” akan tetapi rupanya masih ada rasa keragu-raguan sebab ternyata bendera Merah putih berganti-ganti dikibarkan dengan bendera Hinomaru, malahan pernah juga dikibarkan kedua-duanya berdampingan.

Hal ini sangat disesalkan oleh para pemuda, tetapi dalam pada itu gerakan penempelan bendera Merah Putih pada rumah-rumah dan oto-oto terus dilangsungkan. Oto-oto kepunyaan tuan-tuan Jepang tidak saja ditemplei Merah Putih tetapi juga diberi tanda “Milik Republik” Indonesia seperti yang terjadi dimana-mana. Lebih menggelisahkan lagi setelah datang berita Gunseikanbu pada tanggal 14 September 1945 yang sangat bertentangan dengan proklamasi kemerdekaan kita. Lebih-lebih setelah Kepala Daerah Karisidenan berkeliling ke 3 daerah kabupaten (di Lamongan tanggal 16 September, di Bojonegoro tanggal 17 September dan di Tuban pada tanggal 19 September 1945) dimana beliau berpidato atas dasar pengumuman Gunseikanbu. Dengan kejadian ini, akibatnya ialah bahwa sesudah itu tidak lagi kelihatan bendera Merah Putih berkibar

malahan dikibarkan lagi bendera Jepang “Hinomaru”. Tentu saja hal ini menimbulkan kemarahan rakyat seluruhnya.

Segera Angkatan Muda mengambil tindakan, mendesak

KNI supaya mengambil tindakan-tindakan tegas. Pada tanggal 22

September dari 3 Kabupaten berapat, setelah berunding masak-masak hingga jauh malam, maka oleh KNI Kabupaten Lamongan yang dipelopori oleh Mr. Boedisoestyo, dijadikan usul yang isinya mendesak kepada rapat supaya rapat mengambil keputusan “tidak percaya kepada pimpinan karesidenan dan agar supaya Kepala Daerah dipecat”

Usul ini dapat juga diterima oleh utusan KNI kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Akhirnya diambil keputusan untuk mengajukan mosi. Mosi ini berisi : “Mendesak kepada Syuutyookan supaya mencabut pidato di tiga daerah dan memproklamasikan daerah Bojonegoro sebagai daerah Karesidenan Negara Republik Indonesia.

Esok harinya pada tanggal 23 September 1945, mosi itu disampaikan kepada Kepala Daerah Bojonegoro oleh KNI daerah Bojonegoro.

Karena desakan yang amat keras ini, akhirnya Kepala Daerah menyanggupinya.

Esok harinya pada tanggal 24 September 1945 jam 7 pagi halaman rumah karesidenan sudah dibanjiri ratusan pemuda AMRI dan PRI dan mendesak sekali lagi supaya menanda tangani kesanggupannya sedangkan pada jam 8 rapat raksasa yang akan

diadakan oleh KNI sudah siap. Para pemuda menjemput Residen kealon-alon untuk mengumumkan proklamasi yang bunyinya sebagai berikut :

Proklamasi. Berdasarkan proklamasi Indonesia Merdeka oleh : PJM Soekarno dan PJM. Hatta, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 maka kami atas nama seluruh rakyat daerah Karesidenan Bojonegoro dari segala lapisan, pada hari ini; Senin Wage 24 September 1945 meresmikan pernyataan telah berdirinya pemerintah Republik Indonesia daerah Karesidenan Bojonegoro dan terus mengadakan tindakan-tindakan seperlunya. Bojonegoro, 24 September 1945 R.M.T.A. Soerio.⁹

Jika mengamati kejadian diatas maka kita dapat membayangkan bagaimana beratnya keputusan yang harus ditetapkan beliau sebagai pemimpin, bagaikan makan buah simalakama mungkin yang dapat kita katakan. Tetapi karena kebesaran jiwanya dan loyalitasnya kepada Bumi pertiwi dan cintanya pada rakyat pribumi, maka beliau memutuskan untuk memproklamirkan Karesidenan Bojonegoro adalah bagian dari Republik Indonesia.

Setelah proklamasi kemerdekaan, maka sudah menjadi kehendak suatu bangsa membentuk pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Pada waktu itu Jawa Timur belum mempunyai seorang Gubernur bahkan hal ini terjadi sampai pertengahan bulan Oktober.

Berdasarkan Perundang-undangan tentang Pemerintahan Daerah sebelum diadakan undang-undang Pokok tentang pemerintahan daerah yang berlaku untuk seluruh Indonesia, maka dibentuklah

⁹ Panitia Penggali Dan Penyusun Sejarah Hari Jadi KDH TK. II Bojonegoro, *Op-cit*, hal. 268

Propinsi untuk Daerah Tingkat I dan Kabupaten untuk Daerah Tingkat II, berdasarkan UU No. 1 Tahun 1945, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut :

Paragraf I
UU No. 1 Tahun 1945

Undang-undang No. 1 tahun 1945, tentang pembentukan "Komite Nasional Daerah", merupakan undang-undang pertama dalam suasana kemerdekaan mengenai pemerintah daerah untuk melaksanakan ketentuan dalam pasal 18 Undang-undang Dasar 1945. Harus diakui, bahwa undang-undang ini, yang hanya terdiri dari 6 pasal, sebagai suatu undang-undang pokok atau basiswet untuk daerah-daerah swatantra adalah sangat besar.

Komite Nasional daerah diadakan, kecuali di daerah Surakarta dan Yogyakarta, di karesidenan, di kota ber-otonomi, kabupaten dan lain-lain daerah yang dianggap perlu oleh menteri Dalam Negeri.

Kabupaten-kabupaten yang ada pada waktu itu, ialah Stadgemeente pada masa pemerintah Hindia Belanda atau pada masa pemerintahan balatentara Jepang. Kota-kota itu ialah kota Jakarta, Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Semarang, Tegal, Pekalongan, Magelang, Salatiga, Surabaya, Mojokerto, Malang, Pasuruan, Blitar, Madiun. Probolinggo dan Kediri.

Kabupaten-kabupaten yang ada pada waktu itu, ialah Kabupaten-kabupaten Tangerang, Bekasi, Krawang, Purwakarta, Serang, Padeglang, Lebak, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka (kesemuanya di Jawa Barat); Kabupaten-kabupaten Semarang, Demak, Kendal, Grobogan, Pemalang, Tegal, Brebes, Pati, Kudus, Jepara, Rembang, Blora, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, dan Kebumèn (kesemuanya di Jawa Tengah, tidak termasuk Surakarta dan Yogyakarta); Kabupaten-kabupaten Surabaya, Mojokerto, Sidoharjo, Jombang, Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, Panarukan, Sampang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan (kesemuanya di Jawa Timur).

Komite Nasional Daerah menjadi Badan Perwakilan Rakyat Daerah, yang bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah menjalankan pekerjaan mengatur rumah tangga daerahnya, asal tidak bertentangan dengan peraturan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang lebih luas dari padanya.

Oleh Komite Nasional Daerah dipilih beberapa orang, sebanyak 5 orang sebagai Badan Eksekutif, bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah menjalankan pemerintahan sehari-hari di daerahnya.¹⁰

Sebagaimana diketahui Pak Soerio yang ketika itu menjabat Residen Bojonegoro, oleh pemerintah pusat kemudian telah diangkat menjadi Gubernur Propinsi Jawa Timur, maka KNI dan Angkatan Muda mendesak kepada Residen supaya segera berangkat ke Surabaya. Ketika hal ini diragu-ragukan, karena waktu itu beliau belum menerima instruksi atau surat besluit dari Pemerintah Pusat, lagi pula apakah kedatangan beliau ini akan diterima dengan KNI, maka Residen meninjau dahulu selaku Gubernur untuk mengetahui suasana Jawa Timur. Peninjauan tersebut dilaksanakan oleh RMTA. Soerio selaku Gubernur dengan diantar oleh BPR dan Saudara-saudara Abdoel Soekiman Wakil KNI dan Soekarno sebagai Sekretaris.

Ternyata peninjauan tersebut disambut dengan memuaskan dan dapat diambil kesimpulan bahwa Jawa Timur sangat memerlukan adanya Gubernur di Surabaya. Maka pada tanggal 11 Oktober 1945 diadakan rapat perpisahan di Bojonegoro dengan RMTA Soerio yang akan menjabat Gubernur Jawa Timur.

Esok harinya pada tanggal 12 Oktober 1945 Pak Soerio sebagai Gubernur Jawa Timur diantar oleh Wakil-wakil KNI sampai

¹⁰ Soejito Irawan, *Sejarah Pemerintah Daerah di Indonesia, Jilid II*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, hal. 9

ketapal batas Surabaya dan disini diserahkan kepada Wakil Residen Surabaya.¹¹

Karena beliau sudah terbiasa menjadi pimpinan maka tanpa ragu-ragu beliau segera menjalankan segala aktifitasnya yang baru.

Dengan cepat beliau menyusun staf Gubernuran. Tjak Doel Arnowo diminta mendampingi beliau sehari-hari. Dan Tjak Roeslan Abdoel Ghani bersama-sama dengan Mr. Dwisewojo, Bambang Suparto dan beberapa tokoh lain diminta duduk sebagai stafnya sehari-hari.¹²

Jabatan terakhir beliau adalah sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung pada tahun 1947. Tetapi sayang belum lama menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung, ketika mengadakan perjalanan dinas ke daerah Bago Kecamatan Kedunggalar Ngawi, beliau dicegat dan kemudian dibunuh oleh gerombolan pemberontak PKI pada tanggal 20 September 1948. Jenazahnya baru ditemukan setelah 4 hari kemudian dan dimakamkan di Magetan.¹³

Sedangkan Pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin oleh Muso dan kawan-kawan terjadi pada tanggal 18 September 1948.

2. Karir bidang Sosial Kemasyarakatan

Selain beberapa jabatan birokrasi yang pernah dijabat, beliau juga masih memegang beberapa jabatan di bidang Sosial kemasyarakatan,

¹¹ Panitia Penggali Dan Penyusun Sejarah Hari Jadi KDH TK. II Bojonegoro, *Op-cit*, hal. 270

¹² Tjuk & Indijati Sukiadi, *OS-MOS : Tonggak-tonggak Pengabdian dan Perjuangan*, Dharma Padmanaba Press, Surabaya, 1996, hal. 57

¹³ Soemarsono, *Op-cit*, hal. 73

sebagai contoh : Sewaktu beliau menjabat sebagai Syucokan atau Residen di Bojonegoro beliau dipercaya membina Seinendan. Sebagai pembina Seinendan bertindak Departemen Dalam Negeri urusan Pengajaran, Olah

raga dan Pemuda atau Naimubu Bunkyoku. Berarti Syucokan atau

Residen sendiri. Untuk Karesidenan Bojonegoro adalah RMTA. Soerio sendiri.¹⁴ Disamping itu beliau juga dipercaya sebagai DEWAN

PIMPINAN PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA pada tahun 1945.¹⁵

Dan masih banyak lagi jabatan non birokrasi pemerintahan, apalagi setelah beliau diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur dan Ketua Dewan Pertimbangan Agung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Panitia Penggali Dan Penyusun Sejarah Hari Jadi KDH TK. II Bojonegoro, *Op-cit*, hal. 224

¹⁵ *Ibid*, hal. 267.

BAB III

SEKILAS TENTANG PERANG 10 NOPEMBER 1945

DI SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan Situasi Jawa Timur menjelang Perang 10 Nopember 1945

1. Sambutan Masyarakat Jawa Timur Terhadap Kemerdekaan RI

Setelah Pemerintah Pendudukan Jepang mentaati perintah atasannya di Dalath Muangthai bahwa Jepang menyerah kalah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 atau tanggal 15 Agustus 1945, di Indonesia praktis terjadilah kosong kekuasaan atau *vacuum of power* di Indonesia.

Kosong Kekuasaan sebab, Pemerintah Pendudukan Jepang sudah tidak berkuasa di Indonesia lagi, Sekutu selaku pihak pemenang belum sempat melakukan pemerintahan di Indonesia. Pemerintahan Hindia Belanda yang melarikan diri ke kota Brisbane Australia yang bernama *Nederland Indies Civil Administration (NICA)* belum mendapatkan waktu untuk kembali menjajah Indonesia. Sedang bangsa Indonesia belum menetapkan berdirinya Negara Republik Indonesia.

Walaupun pemerintah Pendudukan Jepang tidak berkuasa di wilayah Indonesia namun Jepang diberi kuasa oleh Sekutu untuk menjaga statusquo di Indonesia sehingga karena itu Jepang selalu berusaha menghalang-halangi diproklamirkannya Kemerdekaan Indonesia.

Bangsa Indonesia khususnya yang berada di Jakarta tidak menghiraukan tugas pasukan Jepang dan tidak takut akan ancaman pasukan

Jepang dalam menumpas siapapun yang melanggar ketentuan yang telah diberikan oleh Sekutu.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 atau hari Jum'at Legi, jam 10.00 waktu Indonesia Barat atau jam 12.00 waktu Tokyo, kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan oleh Sukarno Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Yang dilakukan di tempat Kediaman Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta. Sekarang jalan itu dinamakan jalan Proklamasi.¹

Masyarakat Kota Surabaya mendengar berita Proklamasi itu melalui radio Jepang, yang kesrobot oleh pemuda-pemuda kita, pada hari Sabtu. Surat kabar Soeara Asia di Surabaya - satu-satunya surat kabar yang boleh terbit - baru dapat memuat berita itu pada hari Senin tanggal 20 Agustus.

Tanggal 22 Agustus diumumkan instruksi-instruksi dari Jakarta supaya segera daerah-daerah seluruh Indonesia mendirikan KNI, yaitu Komite Nasional Indonesia; BKR, yaitu Badan Keamanan Nasional, dan satu "Staatpartij", yaitu PNI atau Partai Nasional Indonesia. Kemudian Instruksi ke-3 yaitu tentang mendirikan satu partai politik itu dihapus.

Segara kota Surabaya, dengan dimotori oleh Angkatan Mudanya mulai bergerak. Tanggal 22 Agustus Jawatan Listrik yang masih dikuasai Jepang kita paksa untuk menghentikan peraturan penggelapan waktu malam. Kota menjadi terang kembali, setelah beberapa tahun hidup dalam kegelapan. Tanggal 28 Agustus Komite Nasional Indonesia daerah Surabaya dibentuk, terdiri dari 32 orang anggota, dipimpin oleh Tjak Arwono sebagai Ketua,

¹ Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi KDH. Tk. II Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari masa ke masa)* Pemerintah Kabupaten Daerah Tk. II Bojonegoro, 1988 hal. 261

Bambang Suparto dan Dwidjosewojo, S.H. sebagai Wakil I dan II adalah Tjak Roeslan Abdul Ghani.²

Atas desakan Angkatan Muda kemudian tanggal 3 September 1945, Pak Sudirman memproklamasikan dibentuknya Pemerintah Republik Indonesia daerah Surabaya, lepas dari Pemerintah Jepang. Proklamasi berdirinya Pemerintah RI daerah Surabaya ini didahului dengan gerakan "Vlaggen-actie", yaitu gerakan untuk dimana-mana mulai mengibarkan hanya bendera Merah-Putih saja, dan menrunkan bendera Jepang Hinomaru.

Bersamaan dengan berdirinya Pemerintah Daerah, maka BKR pun tersusun pula. Pimpinannya adalah di tangan Pak Sungkono, dr. Mustopo, Pak Muhammad, Jonosewoyo dan lain-lain, sedangkan untuk Angkatan Lautnya pimpinan dipegang oleh Pak Atmadji.

Demikianlah maka kurang lebih 2,5 minggu setelah Proklamasi Kemerdekaan, kota Surabaya mulai melengkapi dirinya dengan Aparatur Pemerintahan Daerah. Mulailah timbul cekcok dengan pihak Jepang, sebab Militer Jepang yang mendapat instruksi dari pihak Sekutu, bahwa mereka harus tetap memegang kekuasaan dan sejabatnya kepada siapapun, kecuali Sekutu. Ini berarti, bahwa Indonesia akan diperlakukan sebagai inventarisasi, yaitu dulu jajahan Belanda, kemudian Jajahan Jepang, dan kini akan diserahkan kembali kepada pemilik lama, yaitu Belanda melalui Sekutu.³ Sudah barang tentu para pejuang kita tidak membiarkan hal itu terjadi, maka dengan seluruh kekuatan dan kemampuan yang ada masyarakat Indonesia tetap mempertahankan kemerdekaan sampai dengan darah penghabisan.

² Dr. H. Roeslan Abdulgani, *Seratus hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia* Jayakarta Agung Offset, Jakarta, 1994 hal. 7
³ Ibid hal. 9

2. Pendaratan Pasukan Sekutu di Surabaya

Kesuburan dan kekayaan alam Indonesia sangat menggiurkan dan membuat rasa iri bangsa lain, khususnya bangsa-bangsa di daratan Eropa.

Negara-negara yang telah menjajah bangsa kita merasa enggan untuk meninggalkan tanah air, sedangkan yang telah kembali ingin sekali untuk kembali, serta yang belum pernah menjajah ingin untuk datang. Sekumpulan bangsa Eropa dan sebagian bangsa Asia yang tergabung dalam suatu wadah yang lebih kita kenal dengan istilah Sekutu datang kembali ke Tanah Air.

Sebagai bangsa yang telah memproklamsikan Kemerdekaannya serta telah mendapat pengakuan dari beberapa bangsa sedunia, sudah sepatutnya kita mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih bangsa ini dengan segala pengorbanan baik nyawa, darah maupun harta. Pada waktu itu jiwa patriotisme pahlawan-pahlawan kita kembali diuji, setelah berhasil mengusir penjajah dari bumi pertiwi.

Pada tanggal 8 September 1945 tujuh perwira Sekutu (Inggris) dibawah pimpinan Mayor A.G. Greenlagh dijatuhkan dan mendarat dengan payung (Parachute) di lapangan terbang Kemayoran Jakarta. Mereka adalah rombongan Allied Mission (misi Sekutu) yang diwajibkan melaporkan tentang keadaan di Indonesi sebelum pendaratan tentara sekutu mendarat seminggu kemudian.⁴

Pada tanggal 19 September 1945 Tentara Sekutu (Inggris) mendarat di Jakarta, dibawah pimpinan Jenderal Christiison. Pendaratan dan

⁴ H. Mohammad Moestadii, BA., *Surabaya di Akhir Tahun 1945* Bina Pustaka Tama, Surabaya, hal. 23

pendudukan Sekutu kemudian dilakukan di Padang, Medan dan Bandung pada tanggal 13 Oktober 1945. Pada tanggal 16 September 1945 Rear-Admiral W.R. Patterson wakil dari pimpinan SEAC di Singapura mendarat di Tanjung Priok dengan kapal Chamberland. Pimpinan SEAC di Singapura adalah Lord Luis Mountbatten. Pada saat kapal Chamberland itu mendarat ikut pula membonceng CH.O. Van Der Plas wakil yang menakan diri Nederland Indies Civil Administrafion (NICA). Dalam perjalanan mereka dari Tanjung Priok ke kota mereka menyaksikan dengan terkejut kenyataan bahwa di Indonesia telah berdiri Negara Republik Indonesia.

Pada tanggal 19 September 1945 tentara Inggris mendarat di Surabaya dibawah pimpinan Jenderal Christison. Lenan Jenderal Sir Philip Christison adalah panglima Besar Allied Forces Nederland East-Indies (AFNEI). Selanjutnya Jenderal Cristision di Jakarta menjelaskan bahwa Inggris tidak mempunyai maksud untukk mencapuri politik dalam negeri Indonesia, tetapi dia hanya menghendaki ketertiban dan keamanan. Dia akan mengundang pimpinan Indonesia dan Belanda untuk berunding.

Berhubung dengan pendaratan tentara sekutu itu, maka pada tanggal 30 September 1945 Presiden Soekarno mengumumkan agar rakyat tidak mengganggu pendaratan tentara Sekutu, bila pendaratan itu hanya semata-mata untuk kepentingan ketentraman umum. Dan pada tanggal 1 Oktober 1945 Letjen Sir Philip Christision - Panglima tertinggi Sekutu di Indonesia, mengakui Pemerintahan Republik Indonesia dipimpin Soekarno - Hatta sebagai kekuasaan de Fakto atau Kekuasaan yang nyata.⁵

⁵ Ibid hal. 25

Brigade 49 dari Divisi 23, bertugas di Surabaya di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Mallaby dengan kekuatan sekitar 6000 orang, pada tanggal 24 Oktober memasuki perairan Surabaya. Kapal nya terlihat oleh TKR Laut yang berkawal di Tanjung Perak. Berita muncul nya kapal perang berbendera Inggris itu segera dilaporkan oleh penjaga menara. Kemudian oleh pimpinan TKR Laut di Tanjung Perak diteruskan kepada Panglima BKR Jawa Timur, drg. Mustopo.⁶

Pimpinan pemerintah di Surabaya, termasuk Gubernur Suryo tidak begitu heran mendengar kedatangan pasukan Sekutu, karena sebelumnya ada pemberitahuan dari pimpinan pusat melalui Menteri Penerangan, Amir Syarifudin, bahwa tentara Sekutu akan datang ke Surabaya. Pemerintah pusat juga menjelaskan bahwa kedatangan tentara Sekutu di Surabaya tidak mempunyai maksud lain, kecuali menyelesaikan pelucutan senjata Jepang dan mengurus tawanan.

Walaupun sudah ada pemberitahuan seperti itu, Panglima BKR Jawa Timur, drg. Mustopo yang merangkap Menteri Pertahanan menolak pasukan Sekutu mendarat di Pelabuhan. Kesokan paginya, sebuah motor-boat dari kapal Inggris mendarat dan segera diperiksa oleh penjaga markas. Orang Inggris itu mendesak agar segera mereka dipertemukan dengan pimpinan yang ada di Surabaya dengan mau berunding. Maka terjadilah perundingan, dari pihak Sekutu diwakili oleh Brigjend Mallaby dan stafnya, sedangkan dari pihak Indonesia dihadiri oleh drg. Mustopo selaku Menteri Pertahanan, ad

⁶ Dra. Irna H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, Grasindo, Jakarta 1994, hal. 41

interin Gubernur Suryo dan beberapa staf BKR serta pimpinan KNI. Dalam perundingan itu dicapai kesepakatan antara lain :

1. Pengakuan tentara Sekutu atas kekuasaan Republik di daerah Surabaya. Segala sesuatu yang dikerjakan harus sepengetahuan dan persetujuan Pemerintah RI di Surabaya.
2. Tentara Sekutu tidak membawa tentara Belanda dan juga dalam tentara Sekutu, tidak terdapat tentara Belanda.
3. Tentara Sekutu hanya boleh berada 800 m dari pantai.
4. Untuk melancarkan hubungan pasukan Sekutu dengan pihak Republik sehari-hari dibentuk sebuah Kontak Biro dimana duduk wakil-wakil tetap dari kedua belah pihak.⁷

Persetujuan itu kemudian disiarkan oleh pihak Republik kepada penduduk Surabaya, dengan keyakinan bahwa Sekutu benar-benar akan mentaati isi persetujuan. Karenanya bila hari itu juga pasukan Inggris mendarat di Pelabuhan Tanjung Perak, beberapa pemuda mengalungkan rangkaian bunga kepada komandan kesatuan. Dari sambutan ramah tersebut diharapkan agar pasukan Inggris jangan salah sangka bahwa bangsa Indonesia membenci pasukan Sekutu, selama mereka hanya melaksanakan tugas, yaitu mengurus tawanan dan melucuti senjata Jepang. Walaupun dilakukan sambutan yang ramah, tidak berarti pemimpin Indonesia di Surabaya tidak menaruh curiga kepada pasukan Sekutu. Karena itu kewaspadaan pasukan pemuda semakin disiagakan.

Untuk memudahkan segala urusan dan koordinasi serta untuk tempat perawatan serdadu yang luka, maka tentara Sekutu minta 2 buah rumah. Namun Inggris memang tidak beda dengan Belanda, diberi sejengkal tanah, minta seluruh Indonesia. Diberi izin menempati 2 gedung, malahan pada tanggal 28 Oktober pagi-pagi, pasukan Sekutu mendarat secara besar-besaran,

⁷ Ibid. hal. 42

dengan persenjataan dan kendaraan. Pertama mereka menduduki gedung Internatio, kemudian kantor KPM, kantor besar kereta Api, gedung Aniem (PLN sekarang) di Jl. Gemblongan, Rumah sakit Jl. Darmo, Hotel Brantas Jl. Keputran, Gedung RRI Jl. Pemuda, gedung Susteran di Jl. Bubutan dan beberapa gedung lain yang strategis.

Untuk menindaklanjuti perundingan Kayon, maka diadakan perundingan lagi. Dalam perundingan itu tentara Sekutu mengusulkan agar pemuda yang bersenjata menyerahkan senjatanya pada mereka termasuk BKR. Keinginan yang lain, mereka ingin agar para tawanan perang (orang-orang Belanda semua dibebaskan). Tanggung jawab keamanan menjadi tanggung jawab mereka dan pelucutan tentara Jepang serta pemindahannya ke luar Surabaya adalah hak mereka.

Pimpinan tentara Sekutu itu mungkin lupa bahwa Pemerintah Republik Indonesia telah berdiri tegak dan berdaulat. Sudah barang tentu kehendak mereka ditolak oleh pimpinan kita. Akhirnya setelah melalui perundingan yang cukup lama terdapat persetujuan sebagai berikut :

1. Hanya tentara Jepang yang akan dilucuti senjatanya (Senjata yang ada ditangan BKR dan badan-badan perjuangan lainnya tidak diganggu gugat).
2. Setelah tentara Jepang dilucuti maka mereka akan diangkut oleh tentara Sekutu melalui laut.
3. Tentara Sekutu akan membantu Pemerintah RI untuk memelihara keamanan, ketertiban dan perdamaian.⁸

Tetapi pada keesokan harinya, tanggal 27 Oktober 1945, entah apa pasnya, bertaburanlah pamflet dari udara, selain berbahasa Indonesia ada juga yang berbahasa Inggris. Pamflet itu ditanda tangani Mayjend D.C. Howthorn dengan jabatan "Comander Allied Land Forces Java, Bali, Lombok" dengan isi

⁸ H. Mohammad Moestadii, BA, Op-cit hal. 29

berupa todongan "Mulai sekarang, setiap orang yang kelihatan membawa senjata akan ditembak". Padahal takala Mallaby mendarat 2 hari sebelumnya sudah mengaku kedaulatan Republik Indonesia dan sedia mentaati persetujuan hanya akan berjalan pada batas 800 meter dari pantai. Bahwa serdadu Inggris yang sudah melanggar perjanjian dengan menduduki beberapa gedung diluar area 80 meter sama sekali tidak digubris oleh Mayor Jenderal Hawthorn.⁹

Jelas pamflet-pamflet ini melanggar jiwa dan aksara persetujuan tanggal 26 Oktober. Segera drg. Moestopo, Pak Sudirman, Cak Dul Arnowo, Cak Roeslan dan lain-lain mengadakan kontak dengan Brigjen Mallaby. Pembeicaraan itu dimulai pukul 12.00 sampai pukul 15.00 siang. Pihak kita dengan tegas mengingatkan Jenderal Mallaby betapa tidak cocoknya isi pamflet-pamflet itu dengan persetujuan yang kedua. Rupanya, Jenderal Mallaby agak terperanjat juga adanya pamflet-pamflet itu. Mungkin sekali pamflet-pamflet itu dijatuhkan langsung oleh pesawat udara dari Jakarta, tanpa diketahuinya. Namun demikian Brigjen Mallaby menegaskan, bahwa sekalipun sudah ada persetujuan kemarin harinya, beliau selaku orang militer harus mentaati perintah atasannya.

Dengan keterangan ini, maka kita sudah tidak dapat percaya lagi segala persetujuan dengan mereka. Sore dan malam hari itu pemuda-pemuda berjaga-jaga. Esok harinya tanggal 28 Oktober sejak siang hari tentara Inggris mulai bertindak mengganggu masyarakat. Di beberapa tempat mereka mencegati kendaraan-kendaraan yang dinaiki oleh TKR dan pemuda-pemuda kita. Mereka merampas senjata dan kendaraan yang sudah ditangan kita. Dapat dimengerti, bahwa perampasan-perampasan itu melukai hati pemerintah,

⁹ Dra. Irna H. N. Hadi Soewito, Op-cit hal. 44

rakyat dan pemuda-pemuda kita. Apalagi karena itu semua adalah dengan menginjak-injak jiwa dan aksara perjanjian kedua. Pemerintah yang baru saja mengkonsolidasi kekuasaan dan wibawanya tidak dapat menahan amarahnya pemuda dan rakyat kita. Demikian juga dikalangan TKR dan polisi sendiri timbul kesadaran, bahwa tindakan sewenang-wenang dari Inggris itu tidak dapat dibiarkan. Demi kehormatan bangsa.

3. Usaha masyarakat Jawa Timur mempertahankan kemerdekaan.

Kemerdekaan yang telah dicapai bangsa Indonesia dengan pengorbanan yang begitu besar tidak mungkin akan dilepas begitu saja oleh masyarakat Indonesia. Dengan mendaratnya kembali Sekutu di beberapa pelabuhan, termasuk di Tanjung Perak Surabaya merupakan pertanda awal negara-negara asing ingin menguasai kembali bumi pertiwi.

Komandan-komandan pasukan Sekutu memandang redah terhadap kemampuan Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Apalagi mereka begitu membanggakan brigade-49 -nya yang mendapat julukan "the fighting cock" (jago yang berjuang)) selama pertempuran melawan Jepang dirimba-rimba Burma. Tapi begitu memasuki tanggal 28 Oktober tatkala pasukan rakyat secara teratur melakukan serangan dengan masing-masing kesatuan membagi bidang sasaran, maka pasukan Sekutu tidak dapat lagi mengambil inisiatif operasional, sebaliknya terpaksa bertahan secara pasif. Seluruh operasi pertempuran dikoordinasi dari markas TKR Kota di Jl. Kaliasin, dipimpin Sunekono dengan stafnya.¹⁰

Perlawanan terhadap pendudukan pasukan Sekutu atas gedung-gedung dilakukan secara total oleh rakyat Surabaya, bahkan juga pasukan

¹⁰ Ibid. hal. 45

yang dari Mojokerto dan Sidoarjo. Tidak dapat dihitung berapa jumlah rakyat yang menceburkan diri dalam pertempuran. Masing-masing memersejatai diri sendiri, ada karaben, pistol, golog atau bambu runcing.

Gedung-gedung yang pada tanggal 26 Oktober diduduki pasukan Sekutu, pada tanggal 28 Oktober hampir seluruhnya dapat direbut kembali oleh pasukan rakyat bersenjata. Gedung RRI sudah direbut, juga gedung Aniem, Hotel Brantas, Rumah Sakit Darmo, Gedung Lindetevis, Kantor Besar DKA dan lain-lain. Mundurnya tentara Sekutu dan gedung-gedung yang diduduki secara tidak teratur malahan terpecah kemana-mana, hal ini menyudutkan mereka dalam posisi yang terkepung.¹¹

Pihak Inggris sendiri mengakui bahwa posisi Brigadenya diseluruh kota Surabaya sangat berbahaya sekali. Letkol Doultan dalam bukunya "The Fighting cock" menceritakan bagaimana hebatnya pertempuran selama tiga hari itu. Pasukan-pasukan Inggris menembak kembali pengepung-pengepung rakyat dan pemuda kita dengan sangat gencarnya. Banyak korban dipihak kita yang jatuh dan juga, namun menurut Letkol Doultan rakyat kita terus mengepung pos-pos Inggris. Lanjut Letkol Doultan setiap Pos Inggris terkepung, sampai tengah malam tak ada henti-hentinya dengan pertempuran. Rakyat Indonesia tidak memperhitungkan korban-korbannya. Bila seorang gugur, lainnya tampil kedepan, mabok dan hampir-hampir kegila-gilaan melihat darah. Sang waktu tampak surut pelan sekali, dan setiap jam posisi pertahanan Inggris terus memburuk.¹²

¹¹ Ibid, hal 46

¹² Dr. H. Roelan Abdulgani . Op-cit, hal. 31

Gempuran-gempuran yang dilakukan terhadap sasaran-sasaran tertentu mengharuskan pasukan Sekutu mencari bantuan dari induk pasukan.

Selain tenaga pasukan memang sudah terkuras habis, pasukan lain yang mestinya dapat diperbantukan tidak dapat bergerak karena jalan-jalan sudah dikuasai sepenuhnya oleh rakyat bersenjata. Karena itu, setiap pasukan terpaksa mempertahankan diri dimana ia terkepung sambil mengharapkan datangnya mukjizat. Kepungan dari gempuran terus-menerus dilakukan dari tanggal 26 sampai dengan tanggal 28 Oktober, hingga pasukan Sekutu selain kehabisan amunisi, juga kelaparan tidak mendapat makanan. Bahwa beberapa pesawat terbang kemudian menjatuhkan konsumsi ditempat-tempat yang mereka duduki, tidak semua makanan jatuh tepat ditempat pasukan Sekutu bertahan, melainkan lebih banyak berjatuhan di luarnya.

Pendudukan pasukan Sekutu tanpa izin pemerintah RI di Suarabaya atas beberapa gedung dalam kota membangkitkan amarah rakyat secara spontann, sehingga gelombang perlawanan dari hari kehari semakin besar. Jika pada tanggal 26 Oktober baru beberapa bagian saja dari pasukan bersenjata yang melakukan perlawanan, maka pada tanggal 28 Oktober diperkirakan sekitar 20.000 pasukan bersenjata api yang pernah mendapat pendidikan militer merupakan pelopor penyerbuan. Sementara sekitar 120.000 rakyat dalam kesatuan yang dikoordinasi TKR Kota, Mayor Jendral Sungkono melakukan pengepungan, Pembuatan barikade dan berbagai benteng darurat untuk pertahanan. Beberapa pos pasukan Sekutu yang personilnya sedikit, merupakan sasaran utama untuk dihancurkan. Jangan menyalahkan rakyat apabila sebagian besar serdadu Inggris dibunuh dalam lobang pertahanan. Jumlah itu bukannya angka yang dibuat-buat, sebab pasukan TKR yang

datang ke Surabaya , selain dari Mojokero dan Sidoarjo juga dari Malang, Jombang, Pasuruan dan Bangil. Sementara laskar Hisbullah, Sabilillah dan rakyat yang dikerahkan Barisan Pelopor, Pemuda Republik Indonesia (PRI) juga BPRI-nya Bung Tomo, bukan saja dari sekitar Surabaya datang mengalir tapi juga dari kota-kota lain.¹³

Mereka yang berkekuatan 6.000 orang tentara hampir saja musnah seandainya mereka tidak minta bantuan Bung Karno dan Hatta di Jakarta. Untuk meminta bantuan pada para pemimpin Surabaya sudah sulit dipercaya, akibat perbuatan licik mereka melanggar perjanjian yang mereka setuju. Mereka betul-betul dilanda kebingungan untuk mengendalikan kemarahan banteng keteton di Surabaya.

Presiden, wakil Presiden dan Menteri Amir Syarifudin datang di Surabaya pada tanggal 29 Oktober. Namun pagi harinya pihak Sekutu masih saja melakukan provokasi dengan mengeluarkan ultimatum agar lapangan terbang Morokrembangan dikosongkan dari pasukan Indonesia. Tindakan pasukan Sekutu tersebut ditanggapi dengan amarah oleh rakyat. Sampai-sampai kedatangan rombongan Bung Karno semula tidak diketahui oleh pemuda dan rakyat kita yang mengepung lapangan terbang Morokrembangan, dan bahkan ditembaki dengan gencar oleh pihak kita sendiri. Ditengah-tengah hujan peluru demikian Bung Karno keluar dengan keberanian dan ketabahan yang luar biasa dari kapal terbang Inggris dengan membawa bendera Merah-Putih. Segera setelah para pengepung mengetahui dari jauh siapa yang datang itu, maka suasana berubah, dan terus rombongan Bung Karno diantarkan ke tempat perundingan dengan pihak Inggris dibawah pimpinan Brigjen Mallaby.

¹³ Dra. Irna H. N. Hadi Soewito , Op-cid, hal. 48

Sebelum perundingan dengan pihak Inggris Bung Karno - Bung Hatta mengadakan perundingan dengan pembesar-pembesar RI di Surabaya, termasuk Gubernur Suryo, drg. Mustopo, Residen Soedirman, dan Dul Arnowo. Presiden menerima laporan mengenai situasi setempat. Laporan pembesar Surabaya dapat dipahami dan kedua pemimpin bangsa itu mengajak tokoh-tokoh Surabaya berpikir jauh kedepan, bahwa kemerdekaan Indonesia tidak perlu dipertaruhkan terhadap pasukan Sekutu, karena dibalik kekuatan Sekutu masih mungkin masuk pasukan Belanda. Pembesar-pembesar RI di Surabaya tetap bertahan pada pendiriannya, pihak kita tidak pernah melanggar perjanjian yang dibuat tanggal 26 Oktober, sebaliknya Inggrislah yang melakukan pelanggaran.

Sedangkan perundingan dengan pihak Inggris dilakukan sampai malam. Sebenarnya sifatnya bukan perundingan, tetapi permintaan yang sangat dari pihak Inggris supaya diadakan gencatan senjata. Sebab kalau tidak seluruh Brigade Inggris akan hancur-musnah. Bagi kita yang pokok ialah janji Mallaby pada tanggal 26 Oktober, untuk tidak melucuti senjata kita. Tetapi pada tanggal 27 Oktober ternyata Inggris mulai melucuti kita. Ini yang tidak dapat kita terima. Pendirian kita itu dimengerti dan disetujui oleh rombongan Bung Karno. Adapun Brigjen Mallaby menekankan bahwa beliau selaku militer harus melaksanakan perintah atasannya, sekalipun dijatuhkan dengan pamflet dari pesawat terbang tersebut. Hal ini tidak bisa kita terima, namun demikian kita patuh pada desakan Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Amir untuk menghentikan dulu tembak menembak, dan baru esok harinya merundingkan soal isi pamflet kalau Jendral D.C. Hawthorn sudah tiba.

Perundingan itu selesai pada pukul 19.30 malam tanggal 29 Oktober

dan menghasilkan beberapa butir persetujuan, yaitu :

1. Perjanjian diadakan antara Panglima Tentara Pendudukan Surabaya dengan PYM Ir. Soekarno, Presiden RI untuk mempertahankan ketentraman di Surabaya.
2. Untuk menentramkan, diadakan perdamaian : ialah tembakan-tembakan dari kedua belah pihak harus dihentikan.
3. Keselamatan segala orang (termasuk orang-orang interniran) akan dijamin oleh kedua belah pihak.
4. Syarat-syarat yang termasuk dalam surat selebaran yang disebarkan oleh sebuah pesawat terbang tempo hari (27 Oktober) akan diperundingkan antara PYM Ir. Soekarno dengan Panglima Tertinggi Tentara Pendudukan seluruh Jawa pada tanggal 30 Oktober 1945.
5. Pada malam itu segala orang akan merdeka bergerak, baik orang-orang Indonesia maupun Inggris.
6. Segala pasukan akan masuk dalam tangsinya. Orang yang luka-luka dibawa ke rumah sakit, dan dijamin oleh kedua belah pihak.

Perundingan itu dilanjutkan lagi pada tanggal 30 Oktober 1945

di gedung Gubernuran dan membahas tentang isi pam flet-pamflet yang dijatuhkan pada tanggal 27 Oktober 1945. Adapun isi teks perundingan

tersebut adalah sebagai berikut :

- I.
 1. Pertemuan yang telah disebarkan melalui pamflet-pamflet dari kapal udara harus dibatalkan; ini berarti bahwa pemerintah untuk melucuti senjata TKR dan para pemuda tidak akan dilaksanakan.
 2. Tentara Sekutu tidak akan menjaga keamanan kota.
 3. Tentara Sekutu akan ditarik kembali dari gedung-gedung seperti gedung HBS (SMA), gedung dan sebagainya; dan akan terpusat pada kamp-kamp tawanan perang Darmo dan di Tanjung Perak.
 4. Hubungan dengan TKR dan Polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui petugas-petugas penghubung.
 5. Daerah pelabuhan akan dijaga oleh tentara Sekutu dan TKR.
- II. Persetujuan gencatan senjata secara terperinci mengenai insiden Surabaya diputuskan tanggal 30 Oktober 1945, diumumkan oleh Menteri Penerangan :
 1. TKR diakui dan penggunaan senjata olehnya tetap diperbolehkan.

2. Sebuah badan penghubung (Kontakbiro) antara tentara Sekutu dan para penguasa Surabaya akan dibentuk. Badan ini anggota-anggotanya akan terdiri dari orang-orang Indonesia dan beberapa perwira tentara Sekutu.
3. a. Daerah pelabuhan Kota Surabaya akan dijaga oleh tentara Sekutu, TKR dan polisi RI. Keputusan lebih lanjut mengenai penempatan pasukan dalam kota akan ditetapkan oleh Kontakbiro.
- b. Daerah Darmo tempat kediaman orang-orang Eropa dan kaum interniran akan dijaga oleh tentara Sekutu, Markas Besar tentara Sekutu akan ditempatkan di daerah ini.
- c. Daerah-daerah diluar kedua daerah ini akan dijaga oleh orang-orang Indonesia.
4. Hubungan antara daerah pelabuhan dan Darmo harus terjalin.
5. Dalam menyelenggarakan pemindahan para penghuni yang perlu dipindahkan dari daerah Darmo ke daerah pelabuhan pada dasarnya tidak boleh ada gangguan apa pun.
6. Mereka yang menjadi tahanan kedua pihak harus dikembalikan kepada masing-masing pihak.
7. Penjagaan akan diselenggarakan dengan sungguh-sungguh, sehingga keselamatan jiwa kaum interniran dapat dijamin.
8. Anggota-anggota Kontakbiro :
 - Dari pihak Inggris :
 - Brigjen A.W. Mallaby
 - Kollonel L.H.O. Pugh
 - Mayor H. Hodson
 - Kapten H. Shaw
 - Wing Commander Groom
 - Dari pihak Indonesia :
 - Residen Sudirman
 - Doel Arnowo
 - Aitaji
 - Muhammad
 - Sungkono
 - Suyono
 - Kusnandar
 - Roeslan Abdulgani
 - T.D. Kundan.¹⁴

Sore hari tanggal 30 Oktober, Presiden dan Wakil Presiden kembali ke Jakarta dengan pesawat terbang. Ternyata sebelum Sukarno-Hatta

¹⁴ Ibid hal. 25

menginjakkan kaki di lapangan Kemayoran, gencatan senjata itu telah dilanggar lagi. Sekutu bebar-benar memanfaatkan suhu tenang sejak sore 29 Oktober hingga pagi harinya, menyelamatkan pasukannya yang terkepung, memindahkan kembali ke induk pasukan yang ada di kapal penjelajah.

Peristiwa perundingan atas permintaan pasukan Sekutu itu sesungguhnya menimbulkan diskusi akademik sampai sekarang. Sebab dari segi militer, pasukan Sekutu dari Brigade ke-49, yamh hanya berjumlah 6000 orang itu, dalam keadaan sudah terpencil pasti akan dapat dilumpuhkan secara total oleh kekuatan kita. Pasukan bersenjata saja lebih dari 20.000 orang lain lagi rakyat yang bersenjata golok 120.000 orang lebih. Qua semangat tempur, pasukan Indonesia benar-benar berada pada puncak semangatnya. Keikhlasan gugur di medan bhakti hampir dimiliki setiap orang, sebab motif pasukan kita jauh lebih unggul, yakni mempertahankan kemerdekaan.

Dari segi persenjataan dan ketrampilan perang, tidak diragukan kebolehan pasukan Sekutu, yang telah banyak berpengalaman perang. Namun motif mereka melakukan perlawanan terlalu kecil, bahkan sebagian besar serdadu India merasa dirinya telah melakukan kejahatan terhadap sesama pemeluk Agama Islam.

4. Hilangnya Jenderal Mallaby

Siapa yang dapat meramalkan akan terjadi bencana itu, tewasnya komandan Brigade ke-49 Sekutu Brigadir Jenderal Mallaby. Betapa ironisnya keadaan karena baru saja pukul 13.30 perundingan penghentian tembakan-menembak disetujui, sore harinya sekitar pukul 18.00 pecah lagi pertempuran.

15 Ibid hal. 50

Bahkan setelah selesai perundingan, masih ada pos-pos Sekutu yang diserang oleh pasukan kita yang mengepung, amatlah logis karena isi perundingan itu belum sempat diketahui. Demikian pula halnya dengan pasukan Sekutu yang bertahan di gedung Internatio; tetap bertahan diposnya, sementara ratusan pemuda kita mengepung disekitar gedung. Untuk menyampaikan isi perundingan kepada pasukan yang bergelut di gedung Internatio, maka sore itu sekitar pukul 16.00 Residen Sudirman dengan stafnya di satu pihak dan Brigjen Mallaby dengan stafnya dipihak lain, datang ke gedung Internatio. Brigjend Mallaby selain bermaksud memberi penjelasan kepada pasukan Sekutu sekaligus untuk menarik pasukannya dari sana.¹⁶

Distulah sore hari Selasa tanggal 30 Oktober terjadi suatu mala petaka, yang menentukan jalannya sejarah kota Surabaya dan juga jalannya perjuangan kemerdekaan kita disekuruh Indonesia.

Jenderal Mallaby terbunuh di dekat gedung tersebut. Sampai kini banyak keterangan yang simpang siur tentang terbunuhnya Jenderal Mallabi itu. Memang akan sulit untuk menentukan dengan jelas siap pembunuhnya, dan bagaimana terjadi pembunuhannya. Apakah ada dari pihak kita yang menembak belia? Waktu beliau berada di dalam mobil Pak Dirman, mobil Lincoln warna Abu-abu, yang sore itu memang kita sediakan untuk beliau? Ataukah karena geranat pihak Inggris sendiri yang memang berada di dalam mobil itu meledak dan menyebabkan terbunuhnya beliau? Atau tidakkah mungkin beliau terbunuh karena peluru pihak Inggris sendiri yang pada saat itu dengan gencarnya dimuntahkan dari gedung Internatio dan ditujukan kepada rakyat kita dan terhadap deretan mobil-mobil Kontakbiro yang tertahan dekat

¹⁶ Ibid hal. 51

Jembatan Merah ? Atau memang benarkah Mallaby mati, dan bukankah beliau "menghilang" secara "misterius" ?

Terkecuali kemungkinan yang terakhir, maka fakta yang sebenarnya adalah bahwa memang Mallaby mati terbunuh di tengah-tengah tembak menembak itu. Cuma bagaimana dia tertembak dan oleh siap orangnya akan terselubung dalam rahasia sejarah. Lebih-lebih lagi karena visum et repertum dari mayat Jendral Mallaby tidak ada sama sekali pada waktu itu.¹⁷

Namun demikian bagi pihak Sekutu, terjadinya peristiwa Mallaby begitu telak melimpahkan kesalahan kepada pihak Indonesia seperti apa yang tercantum dalam pernyataan Letjen Philip Christison sebagai berikut :

* Peringatan kepada bangsa Indonesia :

Pada tanggal 28 Oktober 1945 sejumlah besar rakyat Indonesia yang bersenjata di Surabaya dengan belum dan atau tidak memberi tahukan sedikitpun telah menyerang tentara Inggris yang sudah mendarat dan berkewajiban mengumpulkan tentara Jepang untuk melucuti, memberikan bantuan bahan makanan kepada tawanan perang dan kaum interniran, mengatur keamanan dan ketertiban umum di daerah yang didudukinya.

Selanjutnya orang-orang Indonesia telah melanggar penghentian permusuhan yang telah disetujui Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Selain itu telah membunuh Brigjen Mallaby yang sedang pergi berunding dengan pihak Indonesia. Serangan terhadap Angkatan Perang Inggris yang sekonyong-konyong dan tak memberi tahukan lebih dulu itu dalam keadaan bagaimanapun juga tidak diperkenankan. Jika orang yang tersangkut peristiwa ini tidak menyerahkan diri kepada Angkatan Perang kami, maka akan saya kerahkan segala kekuatan dari angkatan lain, darat dan udara dengan segala persenjataan perang modern terhadap pihak Indonesia hingga menemukan kehancurannya.

Jika dalam peristiwa ini nanti banyak orang Indonesia yang mati atau luka-luka, maka segala pertanggung jawabannya saya serahkan kepada mereka sendiri yang saya anggap telah menjalankan kejahatan.

Saya mengingatkan kepada bangsa Indonesia di seluruh Jawa, jangan ikut campur dengan para pemberontak ini, dan saya mengharapkan adanya kerja sama dengan kekuatan-kekuatan saya dan dapat bergaul dalam suasana persahabatan yang kekal

Kekuatan yang dihadapkan kepada pasukan saya akan saya hadapi pula dengan kekuatan kembali. Saya hanya menjalankan kewajiban untuk menjaga kemandirian dan ketertiban, dan semoga dari pihak Indonesia yang baik-

¹⁷ Dr. H. Roeslan Addulgani, Op-cid hal. 47

baik saya akan mendapatkan bantuan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas ini.

*31 Oktober 1945
Pimpinan Tertinggi Tentara Sekutu*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Philip Christison
Lenan Jendral¹⁸*

Dari pernyataan panglima Sekutu itu tercermin bahwa Sekutu sebenarnya tidak mengakui *de facto* Republik Indonesia. Kedudukan Sockarno-Hatta tidak dihubungkan dengan jabatan presiden dan wakil presiden, tetapi hanya menyebutkan gelar Ir dan Drs. Siapa pula yang dimaksud Christison dengan "dari pihak Indonesia yang baik-baik", kecuali barangkali kaki tangannya yang ada di Indonesia. Apa pula maksud panglima tentara itu dengan "menjaga keamanan dan ketertiban" jika ia mengakui *de facto* kekuasaan RI, kecuali pernyataan itu mengandung isyarat bahwa Christison mempunyai maksud meneruskan penjajahan di Indonesia.

Presiden Sockarno, menanggapi meninggalnya Mallaby dalam pidato

antara lain :

"Insiden yang terjadi sesudah pendaratan tentara Sekutu di Surabaya mengakibatkan tambah gentingnya suasana yang sangat saya sesalkan. Saya mengambil putusan untuk campur tangan dalam hal ini. Kedatangan saya berhasil mengadakan penghentian permusuhan antara kedua belah pihak. Suasana tenteram saya harapkan dari kedua belah pihak dapat berlangsung sampai sepeninggal saya dari Surabaya. Saya berpendapat bahwa kegelisahan rakyat dapat diatasi dengan cukup bijaksana. Kegelisahan ini timbul karena banyak dari kalangan rakyat yang menduga bahwa kedatangan tentara Inggris membawa agen NICA. Saya menyesal sekali sekembali saya ke Jakarta, pertempuran dimulai lagi dan Brigadir Jendral Mallaby yang telah bekerja dengan susah payah selama masa pertempuran di Surabaya menjadi korban yang sia-sia dalam keributan ini. Kita bersama telah memerintahkan menghentikan pertempuran dan akan berusaha sekuat-kuatnya untuk

¹⁸ Dra. Irna. H. N. Hadi Soewito, Op-cit hal. 56

*mengatasi kesulitan yang dapat mengeruhkan suasana. Saya sendiri akan bekerja erat dengan tentara Sekutu."*¹⁹

B. Pecahnya Perang 10 Nopember di Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Situasi Surabaya menjelang Perang 10 Nopember

Situasi yang paling menegangkan adalah masa-masa menjelang perang 10 Nopember, dimana masing-masing pihak menghimpun kekuatannya kembali, yaitu antara tanggal 1 sampai dengan 9 Nopember 1945. Pada masa-masa itu pihak Indonesia menghimpun kekuatannya dan mempersiapkan para pejuang diseluruh daerah, sedangkan pihak Sekutu mendaratkan pasukannya yang diperbantukan dari Jakarta, Medan dan lain-lain.

Berturut-turut Kontakbiro berapat, tetapi boleh dikata yang hadir selalu seperti apa yang ditunjuk sebagai anggota dalam rapat pembentukannya. Terutama dari pihak Inggris. Apalagi dengan meninggalnya Jenderal Mallaby, Kolonel Pugh mengganti beliau sebagai Ketua. Dari pihak kita yang mengetahui kadang-kadang pak Dirman, kadang-kadang Tjak Doel Arwono, Kapten Shaw, conterpart Tjak Roeslan, jarang kelihatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rapat-rapat diadakan di Kantor gubernuran atau di salah satu rumah di persimpangan Jalan Batavia, dekat dengan lapangan terbang Tanjung Perak. Pembicaraan pada hari-hari pertama berkisar kepada cara mengangkut yang mati dan luka-luka dari pihak Inggris yang ada di daerah kita, dan korban dari pemuda dan rakyat kita yang ada di daerah Inggris. Juga cara mengangkut para interniran dari kota ke pelabuhan.

¹⁹ Ibid hal. 57

Pihak Inggris mengumumkan bahwa mereka kehilangan 220 perwira dan anak buah. Ada yang ditemukan mayatnya, ada yang tidak. Dimana itu semua, terus terang kita tidak tahu semuanya. Sebab banyak diantara opsir dan serdadu Inggris yang mayatnya dikuburkan oleh rakyat di tempat-tempat pertempuran atau dilemparkan di Kali Mas. Namun demikian apa yang kita ketahui kita serahkan kepada pihak Inggris. Demikian juga dengan yang luka-luka. Jumlah serdadu Inggris yang luka-luka tercatat 80 lebih.²⁰

Setelah Brigadir Jenderal Mallaby tewas, pihak Sekutu melakukan konsolidasi dan hanya melakukan kegiatan mengurus tawanan Jepang dan melucuti senjata mereka. Disamping itu, sejak tanggal 1 Nopember telah didarakan di pelabuhan Surabaya, serdadu Inggris dari divisi India, yang dipimpin Jenderal Mansergh. Divisi India ke-5 ini dengan kekuatan sekitar 20.000 serdadu, masuk Surabaya secara sedikit demi sedikit, sehingga tidak menimbulkan keributan. Komandan divisinya sendiri awal Nopember itu berusaha menghadap Gubernur Jawa Timur dan pembesar-pembesar Republik di Surabaya. Maksudnya adalah menyampaikan instruksi yang diumumkan panglima Sekutu di Indonesia Letjen Cristison, agar supaya pihak Indonesia memahami tugas Sekutu. Selain melucuti serdadu Jepang mengurus tawanan perang, juga menjaga ketertiban umum, dan yang bertanggung jawab atas kematian Mallaby supaya segera diserahkan.

Suhu Surabaya pada waktu itu memang sangat tegang, beberapa tokoh yang mampu membandingkan kekuatan pasukan Sekutu dengan pasukan rakyat, dapat menghitung, bahwa kekuatan pasukan Sekutu memang amat ampuh. Dari kemampuan menilai realita ini, bukanlah aneh, jika

²⁰ Roeslan Abdulgani Dr. H. . Op-cit hal. 67

beberapa tokoh telah mempersiapkan lini kedua, untuk pertahanan. Pemikiran demikian, pada saat itu mungkin dianggap pengecut.

2. Patriotisme Masyarakat Surabaya menghadapi Serangan Pasukan Sekutu

Rasa patriotisme masyarakat Surabaya khususnya, dan masyarakat Jawa Timur pada saat itu memang tak perlu diragukan lagi. Keteguhan tekad mereka untuk mempertahankan kemerdekaan dan Kedaulatan Republik Indonesia di Surabaya bak batu karang yang tak akan hancur walau diterjang badai. Beberapa kekuatan masih bertahan di dalam kota untuk menghadapi hal-hal yang mungkin terjadi, TKR dari Mojokerto, Jombang dan Sidoarjo juga masih bertahan ditempat pertahanannya masing-masing.

Sementara itu radio pemberontak pimpinan Bung Tomo terus mengobarkan semangat arek-arek Suroboyo. Melalui siaran radio pemberontak itu pula, seorang gadis warga negara Amerika, Ktut Tantri mengungkapkan bagaimana hati nurani bangsa Indonesia yang begitu merindukan kemerdekaan itu telah direbut. Ktut Tantri amat menyesali bangsa leluhurnya, bangsa Inggris yang juga sangat menghargai kemerdekaan. Sebagaimana bangsa Inggris, demikian juga bangsa Indonesia. Mengapa bangsa yang sama-sama, menghargai kemerdekaan itu harus berhadapan dalam malapetaka pertempuran.²¹

Tanggal 9 Nopember 1945 berhimpunlah TKR-TKR Mojokerto, Jombang, Sidoarjo yang memang sudah ada dalam kota Surabaya sejak pertempuran 28 Oktober, disamping pimpinan Pesindo, BPRI, Polisi Istimewa, Barisan Buruh Indonesia (BBI), TKR-laut, TRIP, TKR Kediri

²¹ Irna N. H. Hadi Soewito Dra. . Op-cit hal. 63

bertempat di markas TKR Kota di Jl. Pregolan No. 2-4. Pertemuan antar pimpinan kesatuan bersenjata itu mulai berlangsung dari Pukul 16.30.

Sungkono selaku komandan kota dan sebagai pengambil inisiatif digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pertemuan mengemukakan, bahwa ultimatum pasukan Sekutu itu artinya adalah pengingkaran atas kedaulatan RI di Surabaya. Bila ultimatum itu kita terima, bukan saja membawa akibat terhadap Surabaya, tetapi secara beruntun akan membawa akibat pengingkaran terhadap Presiden dan pemerintah Republik Indonesia, yang pada akhirnya Sekutu tidak menggubris kemerdekaan Indonesia. Karena itu, satu-satunya jalan untuk mempertahankan kemerdekaan adalah menolak ultimatum tersebut, walau seberat apapun resikonya.

"Apakah komandan-komandan kesatuan berani mengambil tanggung jawab dengan menolak ultimatum yang sangat menghina itu?" Demikian diantara ungkapan Sungkono, menilai ultimatum tersebut. Ungkapan yang keluar dari rasa tanggung jawab terus mempertahankan kemerdekaan itu, mendapat tanggapan positif dari para komandan kesatuan. Kemudian lahir pernyataan kebulatan tekad, yang ditulis tangan saat itu juga, lalu mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bubuhkan tandatangan masing-masing. Kebulatan tekad itu berbunyi:

Bismillahirrahmanirrohim !!!
SOEMPAH KEBOELATAN TEKAD

Tetap Merdeka !!

Kedaulatan Negara dan Bangsa Indonesia yang dilaporkan pada tanggal 17 Agustus 1945 akan kami pertahankan dengan sesoenggoeh-soenggoehnya, penoeh tanggoeng djawab ikhlas berkorban dengan tekad MERDEKA atau MATTI !!!

Sekali merdeka tetap merdeka !
Soerabaja, 9 Nopember 1945
Djam 6.46

Tertanda :

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| 1. TKR Kudu | 7. TKR Peladja |
| 2. PRI | 8. P.I |
| 3. BPRI | 9. BBM |
| 4. TKR Sidoardjo | 10. TKR Modjokerto |
| 5. BBI | 11. TKR Djombang |
| 6. TKR - Laut | 12. dan lain-lain ²² |

Isi tekad tersebut begitu sederhana tetapi didalam kesederhanaannya itulah tertuang segenap kesungguhan jiwa untuk siap menanggung apapun akibatnya. Semangat menghadapi perlawanan telah bulat, melengkapi keikhlasan.

Hasbullah dan Jambillah

3. Peristiwa 10 Nopember

Malam tegang yang sepi merangkak didorong didorong waktu detik berganti menit, menit berganti jam. Kokok ayam jantan menyambut fajar merekah. Sabtu 10 Nopember 1945, syahduny adzan menyambut subuh, memanggil umat Islam mengambil wudlu mendirikan sholat. Matahari merah menyembul di cakrawala batas waktu ultimatum Mansergh untuk pelaksanaan penyerah tanpa syarat atau tentara Inggris mengepur Surabaya. Siulan burung yang berkicau diranting pohon, ramainya ayam-itik keluar mengenyam segarnya udara pagi bumi Surabaya menyambut matahari yang kemarin juga.

Begitu sedradu Inggris keluar dari sarangnya melampaui batas 800 meter, begitu pemuda menyambut dengan tembakan. Pasukan kita tidak

²² Ibid hal. 67

menggubris ultimatum 9 Nopember, tetapi tetap menghormati persetujuan 28 Oktober 1945. Oleh karena gerakan serdadu Inggris melewati batas 800 meter, berarti pihak sanalah yang melanggar persetujuan yang ditanda tangani Brigadir Jendral Mallaby dengan Residen Sudirman. Ultimatum 9 Nopember bukanlah hasil persetujuan kedua belah pihak yang bersengketa melainkan todongan aksi sepihak.²³

Adalah suatu kebetulan bahwa pada hari pertama serdadu Inggris melakukan serangan atas Surabaya, bertepatan dengan pembukaan Kongres Pemuda I di Yogyakarta, yang dihadiri oleh pemuda-pemuda seluruh Indonesia dimana Presiden Sukarno turut hadir memberi amanat.

Dari Surabaya turut hadir berbagai kelompok seperti PRI, Pemuda Penataran Angkatan Laut (PPAL), PRI Keretaapi dan lain-lain. Delegasi Pemuda dari Surabaya ini berangkat pada tanggal 8 dan 9 Nopember. Namun setelah mendengar terjadinya pertempuran itu, maka tampilah Prawoto, utusan dari Surabaya ketengah kongres, memberi tahu bahwa Inggris telah melaksanakan Ultimatumnya, Krissuban, yang saat itu menjadi ketua sidang, mengumumkan dari mimbar. "Pemuda-pemuda dari Surabaya yang hadir dalam kongres ini, yang mempunyai tugas di Surabaya menghadapi serangan Inggris, kami harap sekarang juga meninggalkan sidang dan kembali di Surabaya". Seruan itu menyebabkan berpuluh-puluh pemuda meninggalkan sidang. Bahkan pemuda yang bukan asal Jawa Timur pun turut beraniak, mereka bersama-sama berangkat kembali ke Surabaya.²⁴

²³ Ibid. hal. 74

²⁴ Ibid. hal. 78

Memang peristiwa yang jatuh pada hari Sabtu tersebut, tidak boleh dilupakan oleh rakyat Indonesia pada umumnya. Pagi-pagi benar hari itu Surabaya dan sekitarnya telah menuju kemusnahan, dan beribu-ribu bangsa Indonesia disana, baik yang menjadi serdadu-serdadu yang bersenjata lengkap maupun orang-orang yang tiada berdosa, telah menjadi korban karena serangan-serangan yang dilakukan dengan membabi buta oleh angkatan Laut, angkatan darat dan angkatan udara Inggris. Tetara Inggris telah memasuki pelabuhan Surabaya setelah habis waktu yang ditentukan dalam ultimatum MANSERGH pada rakyat Indonesia di Surabaya, dan telah menduduki pertiga dari bagian Kota Surabaya. Markas besar tentara Sekutu mencoba membantah kabar-kabar penyerangan mereka yang membabi buta itu, dan mereka mengatakan pula, bahwa bangsa Indonesia lebih dahulu menyerang. Pada hakekatnya pasukan V India memulai menembaki rakyat Indonesia pada pagi hari sekali, akan tetapi tentara itu mendapat kerugian besar, sehingga Jendral MANSERGH mendatangkan balabantuan barisan meriam dan tank-tank, dan lima puluh kapal terbang yang menyerang benteng-benteng Indonesia.²⁵

Dalam minggu kesatu lini pertama terus dibom dan diserang Inggris.

Lini pertama ini meliputi Jembatan Merah, Kantor Pos dan Viadek kereta api di dekat Kantor Gubernur. Sektor Timur meliputi Kenjeran, Pegirian, Rangkah, Bogen, Pacarkeling, Jagir, dan Wonokromo. Adapun sektor barat meliputi Bubutan, Gemblongan, Peneleh, Plampitan, Tunjungan, Gubeng hingga Jalan Raya Darmo.

²⁵ Mohammad Moestadik, H. BA. Op-cid hal. 59

Pembagian lini dan sektor secara dinamis berubah-robah, sesuai dengan tuntutan pertahanan dan pembelaan dari minggu ke minggu. Mulai minggu pertama sampai akhir minggu ketiga, tentara dan rakyat kita berjuang mati-matian dengan dinamika dan kepahlawanan tinggi.

Sungguh mengharukan dan membanggakan jiwa dan semangat BKR, Pemuda-pemudi, kaum Bapak dan Ibu, seluruh lapisan masyarakat umumnya, dengan partisipasi aktif dari kaum buruh, kaum ulama, kaum pedagang dan pengusaha kita. Para dokter, dan jururawat kita tidak mengenal lelah merawat ribuan korban dan mengungsikan para pasien keluar kota Surabaya sewaktu kita berketetapan hati menjalankan politik bumi-hangus dan mengosongkan kota Surabaya.²⁶

Arsip dan dokumentasi Inggris di London mengungkapkan bagaimana mereka semua menilai daya tempur tempur dan daya tahan kita di Surabaya sebagai *suatu tentara gerilya kelas 3! malahan masih lebih rendah!* Tetapi kemudian setelah bertempur seminggu lamanya laporan Inggris mengakui, bahwa "setelah seminggu bertempur masih belum ada tanda-tanda melemahnya perlawanan rakyat Indonesia. Pasukan-pasukan Inggris menghadapi perlawanan yang lebih teratur. Gerakan takis serta disiplin menembak dari pihak Indonesia makin baik ...!"

Inggris kemudian terpaksa mengesklarasi serangan-serangannya Bom-bom dari kapal udaranya lebih banyak lagi dijatuhkan, peluru-peluru meriamnya baik dari laut dan darat lebih banyak dimuntahkan lagi atas kita, dibarengi dengan meningkatkan serangan-serangan tank-nya. Dan kata Mayor R.B. Houston dalam karangannya "What Happened in Java",

²⁶ Rochan Abdulgani, H. Dr. Op-cid hal. 95

disebutkan bahwa rakyat Indonesia hanya dapat diusir dari Surabaya setelah digempur secara dahsyat oleh meriam artileri dan meriam angkatan laut, dan setelah 21 hari pertempuran. Sesudah itu pihak Inggris menurut arsipnya di London menemukan di puing-puing kota Surabaya dan di jalan-jalan 1.618 mayat rakyat Indonesia plus lagi 6.315 korban rakyat kita ini belum terhitung yang mati dan luka-luka yang tidak jatuh di tangan Inggris. Menurut laporan Dr. Moh. Soewandhi, kepala Kesehatan Jawa Timur, dan yang aktif sekali menangani korban pihak kita, maka jumlah yang dimakamkan secara massal di Taman Bahagia di Ketabang, di makam Tembokgede, di makam kampung-kampung Kawatan, Bubutan, Kranggan, Kaputran, Kembang Kuning, Wonorejo, Bungkul, Wonokromo, Ngagel, dan ditempat-tempat lain adalah sekitar 10.000 korban. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa sekitar 16.000 korban telah jatuh di medan laga bumi keramat kota Surabaya. Korban pihak Inggris tidak ringan tentunya, terbukti bahwa mereka menamakan kota Surabaya sebagai neraka bagi mereka.²⁷

Demikianlah kisah pertempuran 10 Nopember di Surabaya yang berakhir sampai akhir bulan Nopember. Bagi kita peristiwa Surabaya adalah pada hakikatnya suatu letusan dan juangan jiwa rakyat untuk membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Ini merupakan suatu pertempuran yang melibatkan seluruh rakyat dari segala lapisan dan aliran, tanpa memikirkan resiko, korban dan derita. Untuk itulah akhirnya setahun setelah peristiwa itu Tanggal 10 Nopember oleh Pemerintah Pusat ditetapkan sebagai HARI PAHLAWAN.

²⁷ Ibid, hal. 97

interin Gubernur Suryo dan beberapa staf BKR serta pimpinan KNI. Dalam perundingan itu dicapai kesepakatan antara lain :

1. Pengakuan tentaraa Sekutu atas kekuasaan Republik di daerah Surabaya. Segala sesuatu yang dikerjakan harus sepengetahuan dan persetujuan Pemerintah RI di Surabaya.
2. Tentara Sekutu tidak membawa tentara Belanda dan juga dalam tentara Sekutu, tidak terdapat tentara Belanda.
3. Tentara Sekutu hanya boleh berada 800 m dari pantai.
4. Untuk melancarkan hubungan pasukan Sekutu dengan pihak Republik sehari-hari dibentuk sebuah Kontak Biro dimana duduk wakil-wakil tetap dari kedua belah pihak.⁷

Persetujuan itu kemudian disiarkan oleh pihak Republik kepada penduduk Surabaya, dengan keyakinan bahwa Sekutu benar-benar akan mentaati isi persetujuan. Karenanya bila hari itu juga pasukan Inggris mendarat di Pelabuhan Tanjung Perak, beberapa pemuda mengalungkan rangkaian bunga kepada komandan kesatuan. Dari sambutan ramah tersebut diharapkan agar pasukan Inggris jangan salah sangka bahwa bangsa Indonesia membenci pasukan Sekutu, selama mereka hanya melaksanakan tugas, yaitu mengurus tawanan dan melucuti senjata Jepang. Walaupun dilakukan sambutan yang ramah, tidak berarti pemimpin Indonesia di Surabaya tidak menaruh curiga kepada pasukan Sekutu. Karena itu kewaspadaan pasukan pemuda semakin disiagakan.

Untuk memudahkan segala urusan dan koordinasi serta untuk tempat perawatan serdadu yang luka, maka tentara Sekutu minta 2 buah rumah. Namun Inggris memang tidak beda dengan Belanda, diberi sejengkal tanah, minta seluruh Indonesia. Diberi izin menempati 2 gedung, malahan pada tanggal 28 Oktober pagi-pagi, pasukan Sekutu mendarat secara besar-besaran,

⁷ Ibid. hal. 42

BAB IV

PERJUANGAN GUBERNUR SOERIO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DALAM PERANG 10 NOPEMBER 1945 DI SURABAYA

A. Perjuangan secara Diplomatik

1. Perundingan antara Gubernur Soerio dengan beberapa Perwira Sekutu

Perjuangan tidak saja harus mengangkat senjata di medan laga, tetapi ada perjuangan yang sifatnya lebih lunak, tanpa kekerasan, dan biasanya lebih efektif dibandingkan dengan perang secara fisik, yaitu perjuangan secara diplomatik, biasanya berupa perundingan-perundingan, perjanjian-perjanjian dan sebagainya. Begitu juga dalam menghadapi pihak Sekutu para pejuang kita juga menempuh jalur diplomasi untuk meenyelesaikan masalah, dan mereka tetap beranggapan bahwa perang merupakan jalan terakhir untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Bangsa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah tewasnya Brigjen Mallaby situasi maka Pimpinan Tertinggi Tentara Sekutu Letnan Jendral Philip Cristision mengangkat Mayor General B.C. Mansergh OBE, MC. sebagai pengganti Brigjen Mallaby sebagai pemimpin Pasukan Sekutu di Surabaya.

Pada tanggal 7 Nopember 1945 Kontakbiro dan Gubernur Soerio diundang oleh pihak Inggris untuk datang ke jalan Jakarta, tujuannya untuk

mengadakan rapat perkenalan dengan pengganti Brigjen Mallaby. Yang hadir ke jalan Jakarta semua anggota Kontakbiro dari pihak Indonesia. Jam 11.30 tanggal 7 Nopember 1945 rapat perkenalan dimulai, seorang Mayjen bertubuh besar menyampaikan pidato perkenalan.¹

Perundingan itu tidak menghasilkan kata sepakat, dan isi pidato perkenalan Mayjen Mansergh itu hanya berisi tentang kecongkakan dan kesombongannya, serta penghinaan terhadap para pemimpin kita. Dan tentu saja pihak Republik tidak dapat menerima perundingan seperti itu, karena selain dianggap menghina penguasa hal tersebut juga bersifat todongan. Perundingan yang berlangsung berkali-kali tersebut menghadapi jalan buntu. Pada perundingan terakhir tanggal 7 Nopember 1945, Mansergh memperlihatkan kecongkakannya, mengandalkan kekuatan tempur yang luar biasa dan sudah dalam keadaan siaga. Walaupun demikian Pak Soerio selaku Gubernur Jawa Timur, Pak Soedirman selaku Residen Surabaya, Pak Doel Arwono ketua KNI Jawa Timur, juga para komandan pasukan yang bertanggung jawab, seperti Atmaji, termasuk Bung Tomo, Sumarsono dari PRI, tidak gentar terhadap gertakan Mayor Jenderal Mansergh.²

¹ H. Mohammad Moestadji BA, *Surabaya diakhir Tahun 1945*, Bina Pustaka Tama, Surabaya, 1987, hal. 45

² Dra. Irna H. N. Hadi Soewito, *Masyarakat Jawa Timur mempertahankan Kemerdekaan*, Grasindo, Jakarta, 1994, hal. 62

2. Isi Surat Mayor Jendral B.C. Mansergh OBE, MC. kepada Gubernur Soerio dan surat balasan Gubernur Soerio kepada Mayor Jendral B.C. Mansergh OBE, MC

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Isi pidato itu antara lain :

1. *Nama saya adalah Mayor Jenderal B.C. Mansergh OBE, MC. Saya adalah komandan Tentara Sekutu Jawa Timur, dan mewakili Panglima Tentara Sekutu Hindia-Belanda.*
2. *Kehadiran saya disini adalah untuk :*
 - a. *mengungsikan tahanan-tahanan perang Sekutu dan kaum interniran Sekutu atau warga negara lain yang ingin pulang ke negerinya seperti Swiss, India dan lain-lain*
 - b. *melucuti senjata orang-orang Jepang dan mengungsikan mereka.*
3. *Dunia sepenuhnya menyadari bahwa Sekutu mempunyai kapal-kapal serta organisasi di Surabaya yang diperlukan dan berkeinginan untuk membantu semua orang asing dalam pengungsian tersebut. Mereka selanjutnya, mengetahui bahwa jika pada orang asing tersebut sampai tidak diizinkan mengungsi dan pulang, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada seluruh bangsa Indonesia. Saya tahu bahwa ada orang-orang Inda, Swiss dan lain-lain warga negara yang menginginkan pulang ke negaranya masing-masing. Saya telah siap untuk mengangkut mereka, tetapi orang-orang Indonesialah yang memperlambat soal ini.*
4. *Juga telah diinsyafi sepenuhnya oleh seluruh dunia, bahwa orang-orang yang tidak bertanggung jawab dibiarkan membawa senjata, dibiarkan merampok, melakukan khianatan dan pembunuhan terhadap wanita-wanita dan anak-anak yang tidak bersenjata, dan melakukan lain-lain tindakan keganasan yang sangat biadab.*
5. *Hal ini terjadi sekalipun di Surabaya sudah ada formasi kepolisian bersenjata dibawah pimpinan Indonesia yang telah diakui oleh Sekutu. Akan tetapi Tuan ternayata tidak dapat menguasainya, Tuan mempunyai sarana, akan tetapi tidak dapat menyelenggarakan ketertiban umum. Seluruh dunia tahu juga tentang tindakan-tindakan keganasan yang telah dilakukan.*
6. *Saya perlu memberitahukan kepada Tuan, bahwa semua itu merupakan tanggung jawab Tuan, beserta anak buah tuan, yaitu menyelenggarakan ketertiban umum, pula bahwa segala jaminan dan janji Tuan benar-benar harus dilaksanakan.*
Dalam hubungan ini telah disetujui, bahwa beberapa daerah kota Surabaya akan digunakan hanya oleh tentara Sekutu atau oleh pihak Indonesia, dengan tujuan menghindari pertempuran-pertempuran. Pihak Tuan telah melanggar janjinya. Pada waktu ini tank-tank f dan tentara

Indonesia telah berada di lapangan terbang Morokrembangan dan mengambil posisi, sesuai dengan janji Tuan, maka tank-tank dan tentara itu harus ditarik mundur hari ini.

Saya akan mengambil alih tanggung jawab di daerah lapangan terbang ini dan akan mendudukinya hari ini dimulai pada pukul 14.00. Adapun

akan menjadi tanggung jawab tuan, jika terjadi insiden-insiden.

7. *Wakil-wakil tuan berkali-kali telah menjajikan untuk menjamin kembalinya semua yang luka-luka dari tentara Sekutu, tahanan-tahanan, peralatan, truk-truk dan sebagainya. Sampai sekarang janji-janji itu lambat pelaksanaannya dan banyak hal lain yang sama sekali diabaikan. Saya hendak menekankan bahwa semua kegagalan tuan itu saya anggap karena Tuan jelas-jelas tidak mampu atau tidak mau memenuhi perjanjian-perjanjian dan jaminan-jaminan yang telah disepakati; dan bahwa Sekutu beserta seluruh dunia telah mengetahui tentang kegagalan Tuan itu.*
8. *Saya sekarang minta supaya diatur lebih lanjut mengenai evakuasi warga negara asing yang ingin dipulangkan, dan supaya semua tentara Sekutu yang luka-luka dan hilang, truk-truk, peralatan dan sebagainya dengan segera dikembalikan.*³

Tehadap tuduhan-tuduhan itu Bapak Gubernur Soerio menolak dengan keras tapi sopan. Suatu tuduhan yang betul betul meleset adalah tuduhan bahwa tentara Indonesia telah siap dengan tank-tank dan mengambil posisi di lapangan terbang Morokrembangan. Sebenarnya tank-tank itu tidak ada. Yang ada orang-orang yang bekerja. Gubernur Soerio juga menyatakan andaikata di Morokrembangan ada tank-tank, toh Morokrembangan tak pernah diserahkan pada Sekutu. Tak pernah ada pembicaraan dengan Mallaby.

³ DR. H. Roeslan Abdulgani, *Seratus hari di Surabaya yang Menegangkan Menggeparkan Indonesia*, PT. Jayakarta Agung Aoffset, Jakarta, 1994, hal. 74

Tangkisan Pak Soerio ini menyudutkan Mansergh. Tapi dasar imperialis tak mau mengakui kesalahannya. Ia tetap ngotot mengaku benar.⁴

Pak Soerio kemudian menugaskan Pak Dirman dan Pak Mohammad untuk segera berangkat ke Morokrengan. Jenderal Mansergh lalu pamit meninggalkan sidang dan meminta Kolonel Pugh untuk mewakili Inggris. Pak Soerio berangkat juga, dan menugaskan Tjak Doel Arnowo, Pak Sungkono dan Tjak Roeslan, untuk meneruskan pembicaraan atas nama Indonesia. Perundingan dilanjutkan dalam suasana tegang. Mereka merasa tidak aman, apalagi gedung di jalan Jakarta adalah di daerah yang dikuasai oleh Inggris.

Sekitar pukul 13.30 Pak Mohammad datang dari Morokrengan dan melaporkan bahwa di sana sama sekali tidak ada tank-tank malahan tidak ada pasukan-pasukan bersenjata. Penjagaan saja yang ada seperti biasa. Dan semua di Morokrengan berjalan seperti biasa dibawah kekuasaan Republik. Tak ada tanda-tanda sedikitpun yang menunjukkan bahwa TKR dan Rakyat kita akan mengganggu keamanan tentara Inggris.

Keesokan harinya tanggal 8 Nopember 1945, datang seorang kurir Inggris menyampaikan sebuah surat untuk Pak Soerio, isinya lebih congkak lagi dan lebih menyakitkan lagi. Dalam surat itu, yang diberi

4 H. Mohammad Moestadji, BA, *Op-cit* hal. 48

Nomor G-412-5, Jendral Mansergh terang-terangan mengatakan bahwa kota Surabaya telah diduki oleh kaum perampok, bahwa kita kita tidak menepati segala janji dan persetujuan, bahwa kita memperlambat secara serius evakuasi orang-orang asing yang ingin pergi, bahwa kita menghalang-halangi tugas melucuti tentara Jepang. Karena itu, kata surat Jendral Mansergh lebih lanjut, bahwa beliau dengan tentaranya akan memasuki kota Surabaya dan sekitarnya, demikian juga daerah-daerah lain di Jawa Timur untuk melucuti gerombolan-gerombolan yang tak mengenal atauran tertib-hukum.

Pak Soerio meminta supaya Cak Roeslan bersama-sama Kundan menyusun jawaban beliau dalam bahasa Inggris. Beliau memberi petunjuk-petunjuk dalam garis besarnya saja.

Terjemahan isi surat balasan Gubernur Soerio kepada Mayjen Mansergh :

GUBERNUR JAWA TIMUR
9 Nopember 1945

No. 1- KBK

Mayor Jendral
EC. Mnsergh
Komandan Angkatan Darat Sekutu
Jawa Timur, Surabaya

Tuan,
Saya telah menerima 2 surat dari Tuan pertama tertanggal 7 Nopember 1945, No. G-512-1 dialamatkan kepada Gubernur Jawa Timur, dan kedua tertanggal 8 Nopember 1945, No. G-512-2 dialamatkan kepada Tuan RMTA. Soerio, yang kebetulan, dan ini perlu saya ceritakan kepada Tuan, adalah Gubernur Jawa Timur; dan saya pikir dan harus meminta dengan hormat kepada Tuan untuk mengamlatkan semua korespondensi resmi

kepada saya dengan lebih tata hormat. Saya mengharapkan demikian dari Tuan sebagai wakil dari Panglima Tertinggi dari Tentara Sekutu untuk menjalankan semua pertemuan pribadi dalam suasana persahabatan dan tanpa prasangka. Saya akan berterima kasih apabila Tuan menyadari bahwa Tuan berada di dunia Timur dengan tugas kewajiban yang agung dan suci. Dan selama Tuan tidak bersedia bertemu dengan saya dalam suasana yang lebih sungguh-sungguh dan persahabatan, maka semua komunikasi antara Tuan dan saya mulai sekarang harus dilakukan dengan surat menyurat; ini disebabkan karena sikap Tuan sendiri.

1. Mengenai punt 1 dari surat Tuan saya dengan hormat memberitahukan bahwa kita sedang melanjutkan usaha kita untuk melaksanakan apa yang menjadi bagian kita sesuai dengan persetujuan.
2. Tentang punt 2 dari surat Tuan yang terakhir, maka versi Tuan tentang keadaan situasi kota Surabaya adalah tidak benar, 24 jam setelah perjanjian antara Jendral HAWTHORN dengan Presiden SOEKARNO pada tanggal 30 Oktober 1945 sampai sekarang ini, maka keamanan dan ketertiban berjalan baik di Surabaya, dan apabila Tuan dapat menunjukkan kepada saya sesuatu Insiden yang tidak menyenangkan hati saya akan segera mengurusnya.
3. Tentang keterlambatan pengangkutan orang-orang asing dari daerah-daerah tersendiri ke Tanjung Perak, ingin saya kemukakan bahwa keterlambatan itu disebabkan hanya karena keragu-raguan dan kurang persiapan dari orang-orang asing itu sendiri.
4. Saya ingin meminta perhatian Tuan bahwa Mayjen HAWTHORN tidak pernah menggunakan istilah "Hindia Belanda" dalam surat-suratnya, tetapi kata "Jawa, Madura, Bali dan Lombok".
5. Sepanjang pengetahuan saya maka kondisi-kondisi normal di bidang hukum, keamanan dan ketertiban berjalan baik di Surabaya pada saat ini.
6. Tentang punt 6 dari surat Tuan, saya ingin mengetahui keharusan tentara Sekutu untuk memasuki kota Surabaya dan sekitarnya serta daerah-daerah lain di Jawa Timur, sedangkan di dalam persetujuan antara Mayjen HAWTHORN dan Presiden SUKARNO punt 2 hanya 2 tempat sebagai daerah yang akan dijaga oleh tentara Sekutu, yaitu daerah Darmo dan Tanjung Perak; dan lagi pula selekas kaum interniran dan RAPWI dipindahkan dari Darmo, maka tentara Sekutu akan mundur juga ke Tanjung Perak. Tentara Tuan hendaknya juga jangan mencoba masuk ke dalam kota, karena hal ini tidak akan

mempunyai pengaruh baik bagi ketentraman dan ketertiban justru dalam waktu sekarang, dan saya minta dengan sangat hendaknya Tuan menyadari bahwa tugas kita adalah tidak semudah seperti Tuan pikirkan, dan dengan mendesak hal-hal secara sebegitu sekonyong-konyong, Tuan akan menghancurkan segala apa yang telah kita bangun bersama dengan Koloneh Pugh untuk suatu penyelesaian secara damai. Saya sama sekali tidak ragu-ragu bahwa suatu sikap yang simpatik dalam menghadapi tugas yang sulit ini digabungkan dengan kesabaran akan menghilangkan kesalahan pahaman dari pihak kita berdua.

7. *Saya mengharapkan dengan sungguh-sungguh hendaknya Tua bersedia kerja sama dengan kita dalam suasana berkemauan baik dan persahabatan sambil menyadari kesulitan-kesulitan kita, dengan visi dan pandangan jauh ke depan, dan hendaknya Tuan jangan ragu bahwa hamoni yang demikian akan mendorong tercapainya penyelesaian dari kesulitan kita akan mendorong tercapainya penyelesaian dari kesulitan kita bersama.*

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih

*Hormat saya,
RMTA. Soerio
Gubernur Jawa Timur⁵*

Setelah selesai menulis dan menandatangani surat tersebut Gubernur Soerio segera meminta supaya Pak Dirman, Cak Roeslan dan Kundan mengantarkan surat itu ke Markas Jenderal Mansergh di jalan Jakarta tepat pukul 11.00 siang hari Jum'at tanggal 9 Nopember. Jenderal Mansergh sendiri sudah menunggu, sebab beliau mengira bahwa Pak Soerio tentu akan datang. Sungguh merupakan sikap tegas yang ksatria tetapi lebih mengedepankan kesopanan dan tata krama orang timur, jika kita mengamati surat balasan Gubernur Soerio tersebut.

3. Ultimatum Tentara Sekutu

Setelah seluruh pasukan dari Devisi India ke-5 tiba di pangkalan Surabaya tanggal 9 Nopember 1945, hari itu pula 3 buah bomber melayang-layang diatas kota sambil menjatuhkan pamflet yang ditandatangani Mayor Jendral Mansergh, Isinya merupakan ultimatum sebagai berikut :

Kepada semua bangsa Indonesia di Surabaya :

Pada tanggal 28 Oktober 1945, rakyat Indonesia di Surabaya secara tidak jujur sekonyong-konyong menyerang angkatan perang Inggris yang datang untuk melucuti dan mengumpulkan angkatan perang Jepang, memberi bantuan kepada tawanan perang Sekutu dan Interniran, dan menyelenggarakan keamanan dan ketertiban.

Dalam pertempuran yang berturut terjadi, maka banyak anggota kekuasaan Inggris menjadi korban mati atau luka-luka; ada pula yang hilang. Perempuan dan kanak-kanak yang diintyernir dibunuh secara kejam. Dan belakangan Brigadir Jendral Mallaby dibunuh secara tidak jujur, yang pada waktu itu sedang berusaha memegang teguh persetujuan penghentian permusuhan yang telah dilanggar oleh pihak Indonesia tadi.

Kesalahan-kesalahan tersebut diatas tak dapat dibiarkan begitu saja. Berdasarkan ini saya mengeluarkan perintah yang harus dapat dilaksanakan. Selanjutnya pada tanggal 10 Nopember 1945 jam 06.00 akan saya kerahkan semua kesatuan angkatan laut, darat dan udara di bawah komando saya untuk memundukkan orang-orang Indonesia yang mengabaikan perintah saya. Mereka bertanggung jawab atas pertumpahan darah yang tak dapat dihindari ini.

9 Nopember 1945
Komando Angkatan Darat Sekutu Jawa Timur

Ttd

EC. Mansergh
Mayor Jendral

⁵ DR. H. Roeslan Abdulgani, , *Op-cit* hal 84

Ultimatum tentara Inggris yang mengatasnamakan pasukan

Sekutu itu telah mencampuri persoalan-persoalan dalam negeri, malahan mengingkari kekuasaan Republik Indonesia. Lebih menghina lagi, ultimatum ini berlanjut dengan intruksi pelaksanaan yang disiarkan lewat pamflet yang disebar dari udara pada tanggal 9 Nopember yang isinya :

INSTRUKSI :

Peringatan saya adalah :

1. *Semua yang ditahan pihak Indonesia, baik orang maupun barang harus dikembalikan dalam keadaan baik pada tanggal 9 Nopember 1945 pukul 18.00.*
2. *Semua pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin Angkatan Muda, Kepala Polisi dan Ketua Dinas Radio Surabaya, supaya melaporkan diri pada tanggal 9 Nopember 1945 jam 18.00 di Jalan Jakarta. Mereka harus datang dalam barisan satu-satu, dengan membawa senjata yang ada padanya. Senjata-senjata ini supaya diletakkan di suatu tempat dalam jarak 100 yard dari tempat berkumpul kembalinya dengan tangan diatas kepala masing-masing dan masuk dalam tahanan. Harus menanda tangani perjanjian menyerah tidak bersyarat.*
3. a. *Bangsa Indonesia lainnya dengan senjata masing-masing harus melaporkan diri di Westerbuten weg di sebelah selatan jalan kereta api dan sebelah utara masjid atau daerah yang menghubungkan Darmo, Boulevard dan Coen Boulevard pada tanggal 9 Nopember pukul 18.00 berbaris satu-satu dengan membawa bendera putih.*

Cara meletakkan senjatanya sama dengan apa yang tertera dalam ayat 2. Sesudah meletakkan senjata, mereka diperkenankan kembali ke rumah masing-masing. Alat senjata dan lain-lain yang telah dikumpulkan akan disimpan dan dijaga polisi berpakaian seragam dengan TKR dan selanjutnya akan dioper ke tentara Sekutu.

b. Yang diperkenankan membawa senjata hanya polisi berpakaian seragam dan TKR yang teratur.

4. Tentara Sekutu selanjutnya akan mengadakan pembersihan dalam kota. Barang siapa yang diketahui memiliki atau menyimpan senjata api akan mendapat hukuman mati.

5. Barang siapa yang mencoba menyerang atau mengganggu orang-orang interniran Sekutu, akan dijatuhi hukuman mati.

6. Orang-orang perempuan Indonesia dan anak-anak yang ingin meninggalkan kota boleh meninggalkan pada tanggal 9 Nopember 1945 pukul 19.00 dan terbatas pada jurusan Mojokerto dan Sidoarjo melalui jalan besar.

Komandan Angkatan Darat Sekutu Jawa Timur

Ttd

*EC. Mansergh
Mayor Jendral⁶*

Tentu saja ultimatum tersebut ini tidak dapat diterima oleh bangsa Indonesia. Sengatnya menyakitkan dan menimbulkan ketegangan bagi setiap orang yang baru saja mengalami atau menyaksikan peristiwa 28 Oktober.

Ultimatum ini membakar semangat kaum Revolusioner yang menempatkan

harga diri bangsa diatas segalanya termasuk nyawa walaupun begitu pihak Indonesia tetap berusaha menghindakan terulangnya api pertempuran.

B. Perjuangan Secara Fisik

1. Pidato Pidato RMTA. Soerio dalam memberikan ketegasan sikap terhadap Ultimatum Tentara Sekutu

⁶ Dra. Ina H.N. Hadi Soewito, *Op-cit* hal. 65

Dalam menghadapi ultimatum tersebut sikap masyarakat kita sore itu adalah bulat. Setelah berkontak satu sama lain, maka baik Pemerintah Jawa Timur, maupun Pemerintah karesidenan Surabaya, TKR, Polisi, PRI, BPRI, Laskar Bruruh dan sebagainya tidak sudi menyerah.

Sore itu para pemimpin pemerintah berkumpul di Pension Marijcke di Embong Sawo. Mereka diantara lain troika : Pak Soerio, Pak Dirman dan Tjak Doel Arnowo. Hubungan telpon dengan Jakarta baru kita peroleh sekitar pukul 19.30 malam. Bung Karno sudah mengetahui tentang adanya ultimatum tersebut, dan beliau telah memberitahukan Manlu Mr. Ahmad Sunardjo, menghubungi dengan segera pihak pimpinan Pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk menghidarkan pertempuran-pertempuran yang tentu akan mengakibatkan pertumpahan darah yang hebat. Bung Karno meminta kepada kita untuk menunggu hasil Pak Bardjo lebih dahulu, sebelum mengambil sikap yang pasti.

Mengingat bahwa rakyat Surabaya dan Jawa Timur pada malam itu sudah menunggu-nunggu akan sikap kita, maka pada pukul 21.00 malam itu Pak Soerio berpidato di radio, yang bunyi lengkapnya sebagai berikut :

**SAUDARA-SAUDARA SELURUH JAWA TIMUR !
MERDEKA !**

**KAMI GUBERNUR JAWA TIMUR MEMPERINGATKAN, BAHWA
PADA HARI INI KITA PENDUDUK SURABAYA DAPAT SURAT
SELEBARAN YANG MERUPAKAN PERINTAH YANG DITANDA
TANGANI OLEH MAYOR JENDRAL EC. MANSERGH, PANGLIMA
TERTINGGI TENTARA DARAT SEKUTU DI JAWA TIMUR, YANG**

MEMINTA SUPAYA KITA SEBELUM JAM 18.00 SORE TADINYA MENYERAHKAN SENJATA ZONDER PERJANJIAN, DAN APABILA PERINTAH ITU TIDAK DIJALANKAN SAMPAI JAM 06.00 BESUK PAGI. MEREKA AKAN BERTINDAK DENGAN KEKUATAN ANGKATAN LAUT, DARAT DAN UDARA.

KARENANYA KITA TIDAK MERASA BERPERANG DAN JUGA TIDAK MENGHENDAKI PERTEMPURAN, MAKA SURAT TERSEBUT KITA ANGGAP TIDAK PADA TEMPATNYA DAN KITA TETAP TIDAK BERTINDAK APA-APA.

POLISI DAN TKR KITA PUN TIDAK AKAN MENGADAKAN TINDAKAN APA-APA DAN HANYA BERSIKAP MENJAGA KETENTRAMAN UMUM.

MAKA DARI ITU DIHARAPKAN DARI SELURUH RAKYAT JAWA TIMUR, TERUTAMA PENDUDUK DALAM KOTA SURABAYA TETAP TINGGAL TENANG DAN JANGAN SEKALI-KALI MULAI BERINDAK PROVOKASI, SAMBIL MENUNGGU KETERANGAN RADIO YANG LEBIH LANJUT, KARENA KITA TELAH BERHUBUNGAN DENGAN PUCUK PIMPINAN KITA DI JAKARTA GUNA MEUNDINGKAN HAL INI.”⁷

Demikian pidato singkat yang pertama pada malam itu dari Pak Soerio. Dapat dipahami, bahwa pengaruh pidato pak Soerio itu sangat besar sekali. Suasana gelisah berkurang, tetapi tidak dapat dikatakan, bahwa suasana umum menjadi tenang. Malahan sebaliknya seluruh penduduk Jawa Timur umumnya dan kota Surabaya khususnya mengikuti siaran-siaran radio selanjutnya dengan hati berdebar-debar. Semua saling bertanya-tanya, bagaimana kelanjutan perundingan di Jakarta? Berhasilkah atau tidak? Kapan Pak Soerio akan berpidato lagi?

Sekitar pukul 22.10 malam Tjak Doel Arnowo dapat berkontak lagi dengan Jakarta. Ini kali tidak dengan Bung Karno, tetapi dengan Menlu Pak

Ahmad Subardjo. Menlu kita tidak berhasil mengubah pendirian Pimpinan tentara Inggris. Mereka tetap akan menggunakan kekerasan, apabila sampai besok pagi kita tidak mau menyerah. Akhirnya Menlu Pak Bardjo menyerahkan segala sesuatu kepada kita yang ada di Surabaya. Keterangan Menlu ini mengandung arti, bahwa apabila kita merasa cukup kuat untuk mengadakan perlawanan bersenjata, hal ini terserah, Pemerintah Pusat tidak akan menyalahkan Surabaya, jadi tidak seperti pada pertempuran-pertempuran akhir bulan Oktober yang baru lalu.

Segera Gubernur RMTA Soerio menuju ke corong radio lagi, dan tepat pukul 23.00 malam mendengarkan suara beliau dengan tenang, tegas dan mantap :

*“SAUDARA-SAUDARA SEKALIAN,
PUCUK PIMPINAN KITA DI JAKARTA TELAH MENGUSAHAKAN
AKAN MEMBERESKAN PERISTIWA DI SURABAYA PADA HARI INI.
TETAPI SAYANG SEKALI SIA-SIA BELAKA, SEHINGGA KESEMUANYA
DISERAHKAN KEPADA KEBIJAKSANAAN KITA DI SURABAYA
SENDIRI.*

*SEMUA USAHA KITA UNTUK BERUNDING SENANTIASA
GAGAL. UNTUK MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN NEGARA KITA,
MAKA KITA HARUS MENEGAKKAN DAN MENEGUHKAN TEKAD KITA
YANG SATU, YAKNI BERANI MENGHADAPI SEGALA KEMUNGKINAN.*

*BERULANG-ULANG TELAH KITA KEMUKAKAN BAHWA SIKAP
KITA IALAH : LEBIH BAIK HANCUR DARIPADA DIJAJAH KEMBALI,
JUGA SEKARANG DALAM MENGHADAPI ULTIMATUM PIHAK
INGGRIS KITA AKAN MEMEGANG TEGUH SIKAP INI, KITA TETAP
MENOLAK ULTIMATUM INI.*

*DALAM MENGHADAPI SEGALA KEMUNGKINAN BESOK PAGI,
MARI KITA SEMUA MEMELIHARA PERSATUAN YANG BULAT ANTARA*

⁷ Tjuk & Sukiadi Indijati, *OS-MOS : Tonggak-tonggak Pengabdian dan Perjuangan*, Dharma Padmanaba Press, Surabaya, 1996, hal. 75

PEMERINTAH, RAKYAT, TKR, POLISI DAN SEMUA BADAN-BADAN PERJUANGAN PEMUDA DAN RAKYAT KITA.

MARI KITA SEKARANG MEMOHON KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA SMOGA KITA SEKALIAN MENDAPAT KEKUATAN LAHIR BATIN SERTA RAHMAT DAN TAUFIQ DALAM PERJUANGAN SELAMAT BERJUANG!”⁸

Demikian pidato Pak Soerio yang tenang, tegas dan mantap itu. Memang demikianlah jiwa Pak Soerio. Tenang, tegas, berani dan mantap. Segala persoalan dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dan selalu dibicarakan dan dirundingka bersama dengan para pembantu dan stafnya. Dengan pidato pukul 23.00 malam itu, maka seluruh masyarakat Jawa Timur merasa ringan dalam pikiran. Sekarang sudah tidak ragu-ragu lagi, tidak ada lagi jalan mundur. Dan ini adalah lebih baik dari pada ngawang atau ngambang, terapung-apung tanpa ketentuan.

2. Memberikan Semangat kepada para pejuang

Semangat juang memang perlu dibakar dan dibangkitkan, maka untuk menumbuhkan semangat juang tersebut para pemimpin kita tidak henti-hentinya membakar semangat para pejuang kita. Melalui RRI dan Radio Pemberontak milik Bung Tomo para pemimpin kita memekikkan semangat juang, baik pemimpin dari pemerintah seperti Gubernur Soerio, Tjak Doel Arnowo, Residen Sudirman maupun pemimpin pejuang sendiri seperti Bung Tomo, Mayjen Sungkono dan lain-lain.

Melalui Radio Pemberontaknya Bung Tomo terus mengumandangkan seruan dan memanggil pemuda pemudi yang ada diluar kota untuk datang ke medan juang. Selain radio pemberontak juga kaum ulama memberikan fatwa dan ajakan agar umat Islam mempertahankan diri dari serbuan penjajah, hingga pemuda-pemuda dari berbagai desa meninggalkan sawah dan ternak, maju dengan sejanjata apa saja.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸ *Ibid* hal, 77

⁹ Dra. Irna H. N. Hadi Soewito, *Op-cit* hal. 83

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua uraian secara panjang lebar yang sudah tersebut mulai dari Bab I sampai dengan Bab IV maka dapat kami simpulkan sebagaimana berikut :

1. RMTA. Soerio merupakan salah salah tokoh Jawa Timur, bahkan dapat dikatakan tokoh Nasional yang mempunyai pengalaman yang sangat banyak. Jabatan-jabatan yang beliau pangku dalam tiga dekade pemerintahan, yaitu mulai pada Pemerintahan Penjajah Hindia Belanda Beliau sudah menjabat sebagai Bupati di Magetan. Sedangkan pada waktu pemerintahan DAI NIPPON atau Pemerintahan Balatentara Jepang, beliau menjabat sebagai Syucokan atau Residen di Bojonegoro, bahkan beliau merupakan satu-satunya Syucokan dari orang Indonesia di seluruh Jawa. Pada masa Kemerdekaan Indonesia atau pada masa Pemerintahan Republik Indonesia, beliau diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur dan pada tahun berikutnya beliau diangkat sebagai Ketua DPA oleh pemerintah Pusat.
2. Peristiwa 10 Nopember di Surabaya merupakan memontum yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Surabaya serta rakyat Indonesia pada umumnya. Dalam peristiwa tersebut seakanakan menjadi ujian pertama bagi bangsa kita akan rasa patriotisme dan loyalitas

masyarakatnya terhadap kedaulatan Kemerdekaan Indonesia. Mungkin peristiwa ini merupakan satu-satu perjuangan multi dimensional yang pernah terjadi di Indonesia, dimana seluruh masyarakat tanpa

terkecuali dan tanpa memandang etnis, golongan, agama maupun ras

bersatu dan berbaur dalam perjuangan di medan laga. Terlebih perjuangan tersebut hanya didasari atas keikhlasan dan ketulusan dan tidak didasari kepentingan-kepentingan dari semua pihak.

3. Kecongkakan dan kesombongan para perwira Sekutu telah dijawab dan disambut dengan kerendahan hati dan ketegasan para pemimpin kita di Surabaya. Keberanian dan keteguhan RMTA. Soerio telah teruji dengan adanya tanggapan atas Ultimatum dan Instruksi dari Mayor Jendral Mansergh selaku Pimpinan Tertinggi Tentara Darat Sekutu di Surabaya.

B. Saran – Saran

Dengan melihat peristiwa 10 Nopember di Surabaya tersebut maka kita sebagai penerus perjuangan bangsa hendaknya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bangga dan haru atas perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pejuang kita yang gugur di medan laga.
2. Dapat menghormati dan menghargai kedaulatan bangsa lain, seperti hal para Serdadu Sekutu yang tidak mau menghormati kedaulatan bangsa lain, mendapatkan perlawanan yang memilikikan tersebut.

3. Mengambil hikmah dan sari tauladan dari sikap dan ketegasan para pemimpin bangsa yang telah menolak menyerah terhadap ancaman dan gertakan dari bangsa lain.

4. Meneruskan perjuangan dan cita-cita daripada para pejuang dahulu yang menciptakan Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan, H. DR. Searus hari di Suarabaya yang menggeparkan
Indonesia, PT Jaya Agung Offset, Jakarta, 1994
- Abdullah, Taufiq, DR. Sejarah Lokal di Indonesia, Gajahmada University Press,
Yogyakarta, 1982
- de Jong L. DR., Pendudukan Jepang di Indonesia (Suatu ungkapan berdasarkan
Dokumentasi Belanda), Kesaint Blanc, Jakarta, 1987
- Adi Soewito, H. N. Irna, Dra. Rakyat Jawa Timur Mempertahankan
Kemerdekaan, Grasindo, Jakarta, 1994
- Adi, Soetrisno, MA., Metodologi Resarch, Yayasan Penerbitan Sosiologi UGM,
Yogyakarta, 1980
- awan Soejito, Sejarah Pemerintah Daerah di Indonesia Jilid II, PT. Pranya
Paramita, Jakarta, 1984
- nsil, C.S.T. Drs. SH. & Julianto, Drs. MA., Sejarah Perjuangan dan Pergerakan
Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta, 1985
- Adi, Aminuddin, MS., Apakah Sejarah itu ? (Suatu Pengantar dalam rangka
Studi Sejarah), University Press IKIP Surabaya, 1995
- rtodirdjo, Sartono, Pemikiran dan Perkembangan Historigrafi Indonesia, PT.
Gramedia, Jakarta, 1982
- alah Nahdlatul Ulama, AULA, No. 01 Tahun XXI Januari 1999

Moestadji, Mohammad H. BA, Surabaya diakhir tahun 1945, Bina Pustaka,
Surabaya.

Notosusanto, Nugroho, Mengerti Sejarah, UI Press, Jakarta, 1985

-----; Pusponegoro, Marwati Djoned, Sejarah Nasional Indonesia
II, Balai Pustaka, Jakarta, 1992

-----; Sejarah dan Sejarawan, PN. Balai Pustaka, Jakarta

-----; Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia,
PT. Gramedia, Jakarta 1979

Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari-jadi Kabupaten Daerah Tingkat II
Bojonegoro, Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap
Kehidupan dari masa ke masa), Pemerintah Kabupaten Daerah
Tingkat II Bojonegoro, 1988

Sekretariat Negara RI, 30 Tahun Indonesia Merdeka (1945 – 1949), 1981

Soemarsono, Riwayat Juang Para Pahlawan Bangsa, Karunia, Surabaya, 1994

Surahman Winarno, Prof. Dr. MSc. ED. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar
Metode dan Tehnik, Tarsito, Bandung

Tjuk & Indiyati Sukiadi, OS-MOS (Tonggak-tonggak Pengabdian dan
Perjuangan) Dharma Admanaba Press, Surabaya.

Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus
Besar Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996